



**ANALISIS PERGESERAN PERTUMBUHAN SEKTOR
EKONOMI DI KABUPATEN PONOROGO**

SKRIPSI



Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember

Ass:	Hediah	Klass
Oleh	Terima: 13 MAY 2002	3389
	No. Induk: 0781	RAH
	KLASIR / PENYALIN:	a

Yanuar Rahmawati
NIM : 980810101212

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER**

2 0 0 2

JUDUL SKRIPSI

ANALISIS PERGESERAN PERTUMBUHAN SEKTOR EKONOMI DI KABUPATEN PONOROGO

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : YANUAR RAHMAWATI

N. I. M. : 980810101212

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

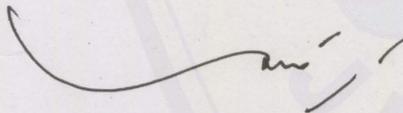
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

06 APRIL 2002

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

Ketua,



Prof. Dr. Murdijanto PB, SU

NIP. 130 350 767

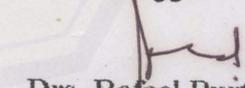
Sekretaris,



Dra. Hj. Riniati, MP

NIP. 131 624 477

Anggota,



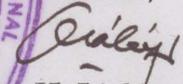
Drs. Rafael Purto S, MS

NIP. 131 793 384



Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,



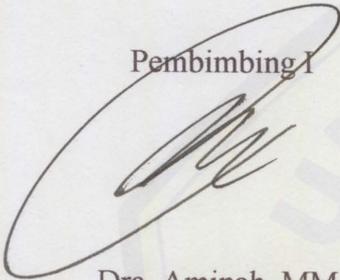

Drs. H. Liakip, SU

NIP. 130 531 976

TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Analisis Pergeseran Pertumbuhan Sektor Ekonomi di
Kabupaten Ponorogo
Nama Mahasiswa : Yanuar Rahmawati
NIM : 980810101212
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Perencanaan dan Industri

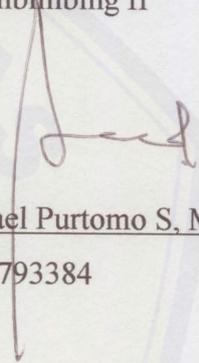
Pembimbing I



Dra. Aminah, MM

NIP. 130676291

Pembimbing II



Drs. Rafael Purতোমো S, MSi

NIP. 131793384

Ketua Jurusan



Dra. Aminah, MM

NIP. 130676291

Tanggal Persetujuan : 16 Oktober 2001

MOTTO

".....Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dengan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".

(Q.S. Al-Mujaadilah :11)

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu".

(Q.S. Muhammad : 7)

Ilmu adalah senjata, sabar adalah pakaian, yakin adalah kekuatan, kejujuran adalah penolong, taat adalah kecintaan, kebahagiaan adalah sholat.

(Suri Tauladan Rasulullah)

Orang yang berakal itu senantiasa membiasakan dengan zikir dan fikir, dan dengan fikir atas zikir, sehingga mereka itu bertutur kata dengan hatinya. Lalu hati itu bertutur kata dengan hikmah.

(Hasan Al-Bashri)

ABSTRAKSI

Penelitian dengan judul “Analisis Pergeseran Pertumbuhan Sektor Ekonomi di Kabupaten Ponorogo” ini bertujuan untuk mengetahui pergeseran total pertumbuhan sektor yang mempunyai kemampuan mengeser kontribusi pertumbuhan ekonomi dan pengaruhnya terhadap peningkatan PDRB di Kabupaten Ponorogo tahun 1990-1999, serta sektor ekonomi yang menjadi prioritas pembangunan dan pengaruhnya terhadap peningkatan PDRB di Kabupaten Ponorogo. Alat analisis yang digunakan adalah analisis *shift share*, analisis *Location Quotient (LQ)*, analisis *skalling* dan analisis regresi linier sederhana.

Hasil analisis *shift share* menunjukkan bahwa sektor yang mampu menggeser kontribusi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Ponorogo adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran, dengan nilai pergeseran total sebesar 2,32976 persen. Pengaruh sektor perdagangan, hotel dan restoran terhadap peningkatan PDRB Kabupaten Ponorogo adalah cukup signifikan, hal ini dapat diketahui dari hasil analisis regresi linier sederhana yaitu $B = 0,7044$; sig 0,0000.

Hasil analisis sektor prioritas dengan indikator *Location Quotient* dan pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa sektor ekonomi yang menjadi prioritas pembangunan di Kabupaten Ponorogo adalah sektor pertanian. Hal ini dapat diketahui dari analisis *skalling* yang menunjukkan bahwa sektor pertanian menempati ranking pertama dengan nilai *skalling* sebesar 100. Sektor tersebut juga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan PDRB Kabupaten Ponorogo, karena hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan nilai $B = 0,9772$; sig 0,0000.

Kata Kunci : Pergeseran Pertumbuhan

Hasil karyaku ini kupersembahkan untuk:

- ❖ *ayahanda dan ibunda tersayang dan selalu kuhormati;*
- ❖ *almamater tercinta.*



KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan untuk memenuhi tugas akhir dalam mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember. Skripsi ini berisi analisis pergeseran pertumbuhan sektor ekonomi dan sektor prioritas serta pengaruhnya terhadap peningkatan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ponorogo.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Ibu Dra. Aminah, MM dan Bapak Drs. Rafael Purতোমো S, MSi selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, saran serta petunjuk yang bermanfaat demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.
2. Bapak Drs. H. Liakip, SU selaku Dekan Fakultas Ekonomi serta seluruh dosen dan karyawan.
3. Kepala Kantor Statistik Kabupaten Ponorogo beserta staf yang telah melayani dengan baik.
4. Bapak Abdul Halim dan Ibu Sri Wahyu, serta kakak-kakakku yang telah memberikan dukungan moril maupun materiil dalam penulisan skripsi ini.
5. Panca Noviyanti, Rhomadhias Wihdyanti, Ferianti Dwi Agustin, Riza Dwianingtyas, Era Mediana dan Handari Jakar Hidayah, yang telah memberi perhatian serta motivasi kepada penulis.
6. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi ini.

Semoga dengan segala bantuan yang telah diberikan dicatat sebagai amal baik dan mendapat balasan dari-Nya.

Akhirnya penulis berharap semoga karya sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Amiin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN ABSTRAKSI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya.....	5
2.2 Landasan Teori.....	5
III. METODE PENELITIAN.....	13
3.1 Rancangan Penelitian	13
3.2 Metode Analisis Data	13
3.3 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya	20
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	21
4.1 Gambaran Umum	21
4.2 Analisis Data	30
4.3 Pembahasan.....	39

V. KESIMPULAN DAN SARAN	44
5.1 Kesimpulan.....	44
5.2 Saran.....	44
DAFTAR PUSTAKA	46
LAMPIRAN.....	47



DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
1.	Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 di Kabupaten Ponorogo Tahun 1993-1999 (%).....	25
2.	Distribusi Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 di Kabupaten Ponorogo Tahun 1993-1999	26
3	Pertumbuhan Sektor Ekonomi Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 di Kabupaten Ponorogo Tahun 1990-1999 (%).....	27
4	Perkembangan Inflasi Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 di Kabupaten Ponorogo Tahun 1993-1999.....	28
5.	Perkembangan Inflasi Produk Domestik Regional Bruto Per Sektor Ekonomi Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 di Kabupaten Ponorogo Tahun 1993-1999 (%).....	29
6.	Nilai ri, Ra dan Ri dari Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 di Kabupaten Ponorogo Selama Tahun 1990-1999	30
7.	Nilai Pertumbuhan Daerah (PN), Pertumbuhan Proporsional (PP) dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) Kabupaten Ponorogo Tahun 1990 sampai Tahun 1999 (rupiah).....	31
8.	Pergeseran Total Sektor Ekonomi Kabupaten Ponorogo Tahun 1990 Tahun 1999	31
9.	Nilai <i>Location Quotient (LQ)</i> Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 di Kabupaten Ponorogo Tahun 1990-1999	36

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1.	Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 di Kabupaten Ponorogo Tahun 1990-1999 (000).....	47
2.	Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 di Jawa Timur Tahun 1990-1994 (000.000 Rp).....	48
3.	Perhitungan Nilai ri, Ra dan Ri Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 di Kabupaten Ponorogo Tahun 1990-1999	49
4.	Perhitungan Nilai Pertumbuhan Daerah (PN), Pertumbuhan Proporsional (PP) dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) Kabupaten Ponorogo Tahun 1990-1999 (Rp).....	52
5.	Perhitungan Nilai Pergeseran Total Secara Absolut dan Pergeseran Total Secara Persentase	55
6.	Kontribusi Sektor Ekonomi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ponorogo Tahun 1990-1999 (%).....	57
7.	Analisis <i>Shift Share</i> Sektor Ekonomi Kabupaten Ponorogo tahun 1990-1999.....	60
8.	Sumbangan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran (Xi) dan PDRB Kabupaten Ponorogo (Yi).....	61
9.	Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran.....	62
10.	Perhitungan Nilai <i>Location Quotient (LQ)</i> Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 di Kabupaten Ponorogo Tahun 1990-1999.....	63
11.	Nilai <i>Skalling Location Quotient (LQ)</i> Kabupaten Ponorogo Tahun 1990-1999	75

12. Nilai <i>Skalling</i> Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Ponorogo Tahun 1990-1999	77
13. Analisis Sektor Prioritas Kabupaten Ponorogo Tahun 1990-1999	80
14. Sumbangan Sektor Pertanian (Xi) dan PDRB Kabupaten Ponorogo (Yi)	81
15. Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana Sektor Pertanian	82



I. PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan Nasional bertujuan meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan rakyat di daerah melalui pembangunan yang serasi dan terpadu baik antar sektor maupun antar pembangunan sektoral dengan perencanaan pembangunan daerah yang efisien dan efektif menuju tercapainya kemandirian daerah dan kemajuan yang merata di seluruh pelosok tanah air.

Dalam kebijaksanaan pembangunan lima tahun VI ditegaskan bahwa pembangunan daerah merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang bertumpu pada trilogi pembangunan. Untuk mempercepat pembangunan ekonomi daerah yang efektif dan kuat dengan memberdayakan pelaku dan potensi ekonomi daerah serta memperhatikan penataan ruang, baik fisik maupun sosial sehingga terjadi pemerataan pertumbuhan ekonomi sejalan dengan pelaksanaan ekonomi daerah. Pembangunan di seluruh daerah perlu ditingkatkan terutama di kawasan timur Indonesia, daerah perbatasan dan wilayah tertinggal lainnya berdasarkan prinsip desentralisasi dan otonomi daerah (Sinar Grafika, 1999 : 33-34)

Munculnya masalah-masalah pembangunan regional terjadi karena adanya keterbatasan potensi sumber-sumber yang ada, penyebaran sumber-sumber yang tidak merata serta jumlah penduduk yang semakin bertambah. Berkaitan dengan hal tersebut maka kebutuhan akan pengamatan regional yang cermat dan menyeluruh semakin terasa agar kebijaksanaan pembangunan untuk masing-masing wilayah dapat ditentukan secara lebih cepat, terarah dan sesuai dengan potensi pembangunan yang terdapat pada masing-masing wilayah (Nuryasman, 1996 : 239).

Banyak studi diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa di saat pertumbuhan ekonomi nasional tinggi (*robust*) masalah pemerataan antar daerah tidak terlalu menonjol. Tiap daerah mengalami pertumbuhan ekonomi baik karena kekuatan sendiri maupun melalui subsidi pemerintah pusat. Sebaliknya pada saat laju

pertumbuhan ekonomi nasional rendah, dapat berlangsung keadaan yang menunjukkan terjadinya pertumbuhan ekonomi di beberapa daerah dengan mengorbankan pertumbuhan di daerah lain (Aziz, 1994 : 68-69).

Pemerintah Indonesia sejak Pembangunan Jangka Panjang Tahap I berusaha keras untuk meningkatkan pembangunan daerah baik melalui kebijaksanaan deregulasi, desentralisasi dan lain-lain yang semuanya menuju tercapainya tujuan yang dikehendaki. Tujuan-tujuan yang dimaksud adalah (Kadaryiah, 1972 : 3) :

- a. mencapai kenaikan pendapatan perkapita yang cepat;
- b. mengadakan retribusi pendapatan supaya lebih merata;
- c. menyediakan kesempatan kerja yang cukup;
- d. mengurangi perbedaan dalam tingkat perkembangan atau pembangunan dan kemakmuran antara daerah yang satu dengan daerah yang lain;
- e. mengubah struktur perekonomian agar tidak berat sebelah.

Kabupaten Ponorogo yang sebagian besar penduduknya berpenghasilan dari sektor pertanian serta perkembangan perekonomiannya yang cukup dinamis tercermin dari perkembangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) setiap tahun mengalami kenaikan yang berarti. Gambaran umum pertumbuhan secara riil pada tahun 1998 sebesar 4,75%, dengan tingkat inflasi PDRB 9,12%. Laju pertumbuhan penduduk pada pertengahan tahun 1997 sampai pertengahan tahun 1998 hanya sebesar 0,52%, sehingga dapat dikatakan bahwa kenaikan pendapatan regional perkapita pada tahun 1998 secara riil sangat mantap. Distribusi PDRB Kabupaten Ponorogo per sektor tahun 1999 atas dasar harga konstan adalah sektor primer 35,06%, sektor sekunder 14,27% dan sektor tersier 50,67% (BPS, 1999 : 206). Dari angka-angka tersebut dapat diketahui bahwa persentase distribusi PDRB sektor primer lebih kecil daripada sektor tersier dan lebih besar dari sektor sekunder. Hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi transformasi struktural dari sektor primer ke sektor tersier. Untuk mempertahankan kenaikan PDRB Kabupaten Ponorogo, perlu suatu teknik dan perencanaan pembangunan daerah yang matang, mengingat dana yang

terbatas untuk bergerak di semua sektor ekonomi serta pengurangan subsidi pemerintah pusat ke daerah-daerah.

Program Pembangunan Dasar (Propeda) Kabupaten Ponorogo menyebutkan bahwa dengan mempertimbangkan pengalaman masa lalu dan berbagai kemungkinan perkembangan keadaan di masa depan ditetapkan program prioritas pembangunan daerah sebagai berikut :

- a. pertanian dalam arti luas (tanaman pangan, peternakan, perkebunan, perikanan) yang didukung oleh sistem irigasi yang baik menuju agrobis dan agroindustri;
- b. industri kecil, pedagang kecil yang didukung oleh koperasi dan pariwisata;
- c. pertambangan.

Program prioritas pembangunan daerah ini disusun untuk mewujudkan visi pemerintah daerah Kabupaten Ponorogo, yaitu “Terwujudnya Kabupaten Ponorogo menjadi daerah yang sejahtera, berkeadilan dan berakhlak mulia”.

1.2 Perumusan Masalah

Perbedaan karakteristik ekonomi antar sektor di Kabupaten Ponorogo mengakibatkan setiap sektor tumbuh dengan laju yang tidak sama. Perbedaan persentase pertumbuhan pada sektor PDRB yang dirinci menjadi sembilan sektor jumlahnya harus 100%. Oleh karena itu, jika ada sektor yang naik persentasenya maka sektor lain harus ada yang turun persentasenya agar total pertumbuhan PDRB tetap dipenuhi sebesar 100% sehingga terjadi pergeseran total pertumbuhan PDRB. Hal tersebut yang menjadikan terdapatnya sektor dengan pertumbuhan lamban dan sektor dengan pertumbuhan cepat.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka perumusan masalahnya adalah:

- a. seberapa besar pergeseran total pertumbuhan sektor yang mempunyai kemampuan menggeser kontribusi pertumbuhan ekonomi serta pengaruhnya terhadap peningkatan PDRB di Kabupaten Ponorogo tahun 1990-1999;
- b. sektor apa yang menjadi prioritas dan berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut dalam upaya mendorong pengembangan pembangunan serta pengaruhnya terhadap peningkatan PDRB di Kabupaten Ponorogo.

1.3 Tujuan Penelitian

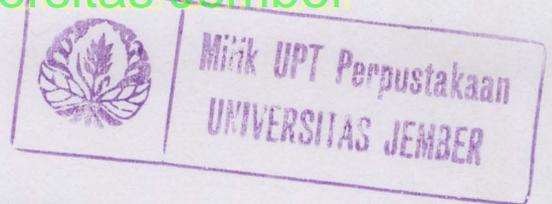
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- a. pergeseran total pertumbuhan sektor yang mempunyai kemampuan menggeser kontribusi pertumbuhan ekonomi, dan pengaruhnya terhadap peningkatan PDRB di Kabupaten Ponorogo;
- b. sektor prioritas dan pengaruhnya terhadap peningkatan PDRB di Kabupaten Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi :

- a. perencana dan pelaksana pembangunan daerah, terutama dalam menentukan garis kebijaksanaan;
- b. calon investor yang ingin menanamkan modalnya bagi pembangunan daerah yang bersangkutan;
- c. peneliti lain sebagai bahan kajian dan informasi.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Penelitian Putra (1997) dengan judul “Pengembangan Sektor Ekonomi Guna Peningkatan Sumbangan terhadap PDRB Kotamadya DATI II Pasuruan Tahun 1993-1995”, bertujuan untuk mengetahui pergeseran total pertumbuhan PDRB per sektor ekonomi dan untuk mengetahui peranan sektor ekonomi dalam peningkatan sumbangan terhadap PDRB di Kodya DATI II Pasuruan. Alat analisis yang digunakan adalah analisis *Shift Share* dan analisis *Location Quotient (LQ)*. Dari hasil penelitian diketahui bahwa kondisi pertumbuhan sektoral tertinggi dicapai oleh sektor industri pengolahan dengan kontribusi sebesar 25,47 persen dan peranan sektoral PDRB paling tinggi adalah sektor industri pengolahan dengan nilai LQ sebesar 0,65697 pada tahun 1995.

Penelitian Irawati (2000) dengan judul “Analisis Penetapan Sektor Prioritas dalam Pembangunan Kabupaten Daerah Tingkat II Bojonegoro Tahun 1994-1998”, bertujuan untuk mengetahui sektor prioritas dalam pembangunan di Kabupaten Daerah Tingkat II Bojonegoro. Alat analisis yang digunakan adalah analisis *Location Quotient*. Dari hasil penelitian diketahui bahwa sektor yang menjadi prioritas pembangunan di Kabupaten Bojonegoro adalah sektor pertanian dengan nilai *LQ* sebesar 2,36194 pada tahun 1994, 2,49881 pada tahun 1995, 2,58691 pada tahun 1996, 2,70199 pada tahun 1997, 2,50219 pada tahun 1998 dan sektor jasa-jasa dengan nilai *LQ* sebesar 1,56642 pada tahun 1994, 1,46555 pada tahun 1995, 1,46115 pada tahun 1996, 1,43343 pada tahun 1997 dan 1,31879 pada tahun 1998.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pertumbuhan Sektor Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan kemampuan suatu negara untuk menyediakan barang-barang ekonomi bagi penduduknya yang terus meningkat dalam jangka panjang. Pertumbuhan kemampuan ini berdasarkan kepada kemajuan

teknologi dan kelembagaan serta penyesuaian ideologi yang dibutuhkannya (Arsyad, 1992 : 51).

Menurut Budiharsono (1991: 68), wilayah yang tumbuh dengan cepat, disebabkan struktur industrinya mendukung dalam arti sebagian besar sektornya mempunyai laju pertumbuhan yang cepat. Bagi wilayah yang pertumbuhannya lamban, sebagian besar sektornya mempunyai laju pertumbuhan yang lamban.

Teori sektor menurut Glasson (1997 : 96) timbul dari pengamatan empirik yang dilakukan oleh Clark dan Fisher bahwa kenaikan pendapatan perkapita di berbagai daerah pada berbagai waktu pada umumnya dibarengi oleh realokasi sumber daya, dengan penurunan proporsi angkatan kerja yang dipekerjakan dalam kegiatan-kegiatan primer (pertanian) dan kenaikan proporsi dalam kegiatan-kegiatan sekunder (manufakturing), yang kemudian disusul dengan kenaikan proporsi dalam kegiatan-kegiatan tersier (jasa). Laju terjadinya perubahan sektor seperti itu, serta evaluasi spesialisasi dan pembagian kerja intern yang diakibatkannya, dipandang sebagai sumber dinamika bagi pertumbuhan regional.

Laju perubahan peranan relatif dari berbagai sektor dijelaskan melalui elastisitas pendapatan dan permintaan terhadap produk dan melalui perbedaan laju perubahan produktifitas tenaga kerja. Dengan naiknya pendapatan, permintaan terhadap barang-barang yang dihasilkan oleh sektor-sektor sekunder dan tersier akan mengalami kenaikan yang lebih cepat daripada permintaan terhadap produk-produk sektor primer, dengan demikian menyebabkan terjadinya perubahan dan pengalihan dari sektor-sektor yang terdapat imbalan (*rewards*) yang rendah ke sektor-sektor yang terdapat imbalan tinggi (Glasson, 1997 : 97).

Teori *export base* yang dikemukakan oleh North (Glasson, 1997 : 101), mengatakan bahwa pertumbuhan suatu daerah ditentukan oleh eksploitasi kemanfaatan alamiah dan pertumbuhan basis ekspor daerah yang bersangkutan, yang dipengaruhi oleh tingkat permintaan ekstern dari daerah-daerah lain. Sektor ekspor penting sekali peranannya dalam pembangunan daerah karena sektor tersebut memberikan dua sumbangan penting kepada perekonomian suatu daerah, yaitu : (1)

ekspor akan secara langsung menimbulkan kenaikan pada faktor-faktor produksi daerah dan pendapatan daerah; (2) perkembangan ekspor akan menciptakan permintaan atas produksi lokal (*residential industries*), yaitu industri-industri daerah tersebut yang produksinya digunakan untuk memenuhi pasaran didaerah tersebut. Jadi teori ini memandang tingkat permintaan luar terhadap produk dari industri-industri ekspor daerah sebagai penentu strategik bagi pertumbuhan regional.

2.2.2 Analisis *Shift Share*

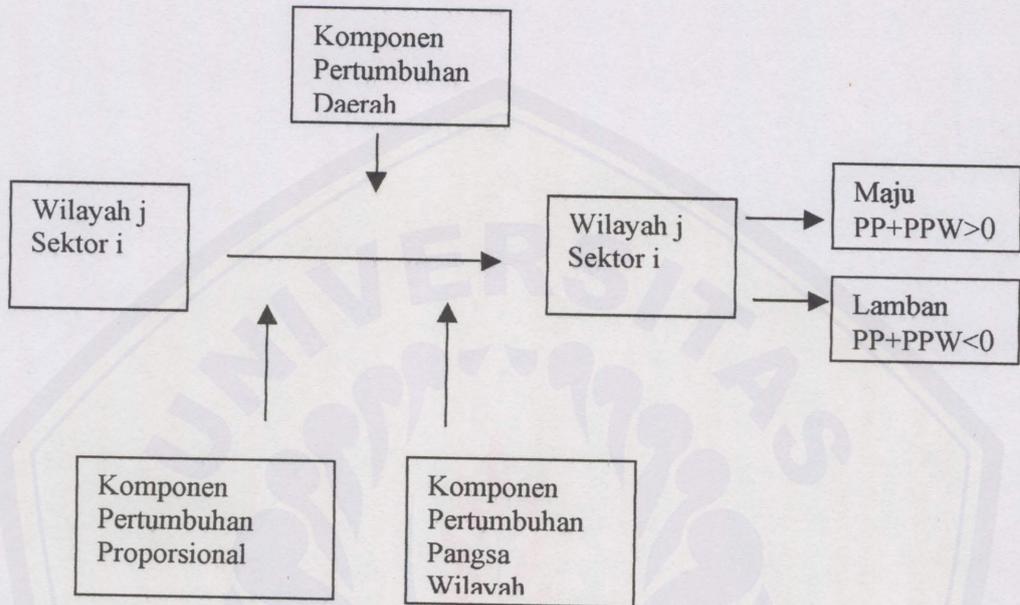
Menurut Budiharsono (1991: 69), untuk mengidentifikasi pergeseran total pertumbuhan sektor ekonomi digunakan analisis *Shift Share*. Dalam analisis tersebut diasumsikan bahwa perubahan produksi pada suatu wilayah antara tahun dasar dengan tahun akhir analisis dibagi menjadi tiga komponen pertumbuhan, yaitu : Komponen Pertumbuhan Wilayah (PN), Komponen Pertumbuhan Proporsional (PP) dan Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW).

Komponen pertumbuhan wilayah adalah perubahan produksi suatu daerah yang disebabkan oleh perubahan produksi wilayah secara umum, perubahan kebijakan ekonomi wilayah atau perubahan dalam hal-hal yang mempengaruhi perekonomian semua sektor dan daerah. Bila diasumsikan bahwa tidak terdapat perbedaan karakteristik ekonomi antar sektor dan antar daerah, maka setiap sektor dan daerah akan berubah dan tumbuh dengan laju yang hampir sama dengan laju pertumbuhan wilayah. Akan tetapi pada kenyataannya beberapa sektor tumbuh lebih cepat dari sektor-sektor lainnya dan beberapa daerah lebih maju daripada daerah lainnya.

Komponen pertumbuhan proporsional timbul karena perbedaan sektor dalam permintaan produk akhir, perbedaan dalam ketersediaan bahan mentah, perbedaan dalam kebijakan industri dan perbedaan dalam struktur dan keragaan pasar. Komponen pertumbuhan pangsa wilayah timbul karena peningkatan atau penurunan PDRB maupun kesempatan kerja dalam suatu daerah dibandingkan daerah lainnya. Cepat atau lambannya pertumbuhan suatu daerah dibandingkan dengan daerah lainnya ditentukan oleh keunggulan komparatif, akses ke pasar, dukungan

kelembagaan, prasarana sosial dan ekonomi serta kebijakan ekonomi regional pada daerah tersebut.

Model analisis *Shift Share* secara skematik dapat disajikan pada gambar 1



Gambar 1 : Model Analisis *Shift Share*

Sumber : Budiharsono, 1991 : 70

2.2.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Dalam kaitannya dengan PDRB ada beberapa hal yang perlu diketahui dan dipahami, yaitu : pengertian PDRB, jenis-jenis PDRB, manfaat atau kegunaan PDRB dan metode penghitungan PDRB.

A. Pengertian Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto adalah jumlah seluruh nilai tambah produk yang ditimbulkan oleh berbagai sektor atau lapangan usaha, yang melakukan kegiatan usahanya di suatu daerah (*region*) tertentu tanpa memperhatikan kepemilikan atas dasar faktor produksi. Produk Domestik Regional Bruto secara agregatif menunjukkan kemampuan suatu daerah tertentu dalam menghasilkan pendapatan atau balas jasa

kepada faktor-faktor yang ikut berpartisipasi dalam proses produksi di daerah tersebut (Widodo, 1990 : 23).

B. Jenis-jenis Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto secara berkala dapat disajikan dalam dua bentuk, yaitu (Widodo, 1990 : 23) :

- 1) Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku adalah semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga yang berlaku pada masing-masing tahun, baik pada saat menilai produksi dan biaya antara maupun pada penilaian komponen nilai tambah dan komponen pengeluaran PDRB;
- 2) Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan suatu tahun dasar adalah semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga yang terjadi pada tahun dasar. Karena menggunakan harga tetap maka perkembangan agregat dari tahun ke tahun semata-mata disebabkan perkembangan riil dari kuantum produksi tanpa mengandung fluktuasi harga.

C. Manfaat atau Kegunaan Produk Domestik Regional Bruto

Perhitungan PDRB biasanya mempunyai manfaat atau kegunaan bagi berbagai pihak yang dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu (Partadiredja, 1994 : 12-16) :

- 1) mengetahui dan menelaah struktur atau susunan perekonomian suatu daerah. Artinya dari perhitungan PDRB dapat diketahui apakah suatu daerah tersebut daerah pertanian, industri perdagangan atau jasa;
- 2) membandingkan perekonomian dari waktu ke waktu. Artinya dalam perhitungan PDRB angka yang dicatat merupakan angka-angka selama jangka waktu tertentu misalnya satu tahun. Perbandingan ini dapat memberikan keterangan terjadinya perubahan struktur atau tidak;
- 3) membandingkan perekonomian antar daerah, yang digunakan pemerintah untuk mengambil kebijaksanaan dalam menentukan program pembangunan daerahnya dengan daerah lain. Perbandingan tersebut penting bagi suatu daerah karena dapat

diketahui tingkat kemajuan daerah tersebut, termasuk kriteria daerah maju atau daerah yang masih terbelakang;

- 4) merumuskan kebijaksanaan pemerintah, yaitu dengan mengetahui besarnya PDRB dapat ditentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang telah ditargetkan dalam proses pembangunan sebelumnya dan komposisinya pada tiap-tiap sektor ekonomi. Dengan peningkatan pendapatan perkapita pemerintah dapat diperoleh gambaran mengenai kebijaksanaan daerah dan penggunaan dana investasi.

D. Metode Penghitungan Produk Domestik Regional Bruto

Menurut Arsyad (1988 : 18), pendapatan regional dapat dihitung melalui dua metode, yaitu :

- 1). metode langsung adalah metode penghitungan dengan mempergunakan data daerah secara terpisah sama sekali dengan data nasional sehingga hasil-hasil penghitungannya memperlihatkan seluruh produk barang dan jasa yang dihasilkan daerah tersebut;
- 2). metode tidak langsung adalah metode penghitungan dengan cara alokasi yaitu mengalokasi pendapatan nasional menjadi pendapatan regional dengan memakai berbagai macam indikator produksi sebagai alokator.

Metode langsung dilakukan dengan menggunakan tiga macam pendekatan yaitu : pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran.

a) Pendekatan Produksi

Pendekatan produksi bermaksud menghitung nilai tambah dari barang dan jasa yang diproduksi oleh seluruh kegiatan ekonomi dengan cara mengurangi biaya antara dari masing-masing total produksi bruto tiap-tiap sektor atau sub sektor. Pendekatan ini banyak digunakan pada perkiraan nilai tambah dari kegiatan-kegiatan produksi yang berbentuk barang, seperti pertanian, industri, pertambangan dan sebagainya. Nilai tambah merupakan nilai yang ditambahkan kepada barang dan jasa yang dipakai oleh unit produksi dalam proses produksi sebagai input antara. Nilai yang ditambahkan ini sama dengan balas jasa atas ikut sertanya faktor produksi dalam proses produksi.

b) Pendekatan Pendapatan

Dalam pendekatan pendapatan, nilai tambah dari setiap kegiatan ekonomi diperkirakan dengan jalan menjumlahkan semua balas jasa faktor produksi yaitu upah dan gaji, surplus usaha, penyusutan dan pajak tak langsung neto. Dalam hal sektor pemerintahan dan usaha-usaha yang sifatnya mencari untung, surplus usaha tidak diperhitungkan. Termasuk dalam surplus usaha adalah bunga neto, sewa tanah dan keuntungan. Metode pendapatan ini lebih banyak digunakan pada sektor yang produksinya berupa jasa seperti sektor lembaga keuangan dan jasa-jasa. Hal ini terutama disebabkan karena tidak tersedianya atau kurang lengkapnya data mengenai nilai produksi dan biaya antara.

c) Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan dari segi pengeluaran bertitik tolak pada penggunaan akhir dari barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri. Jadi kalau dilihat dari segi penggunaan maka *total supply* dari barang dan jasa itu digunakan untuk : konsumsi rumah tangga, konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan stock dan ekspor neto. Dipakainya ekspor neto adalah karena yang akan dihitung hanya nilai barang dan jasa yang berasal dari produk dalam negeri saja, maka dari jumlah penyediaan perlu dikeluarkan kembali nilai impornya.

2.2.4 Konsep Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis *Location Quotient* merupakan salah satu metode tidak langsung untuk mengukur konsentrasi kegiatan ekonomi di suatu sektor secara relatif berdasarkan Nilai Tambah Bruto atau Tenaga Kerja. *Location Quotient* adalah indeks yang membandingkan sumbangan dalam persen beberapa agregasi dasar (Aziz, 1994 : 154). Analisis LQ dapat menunjukkan kekuatan atau besar kecilnya peranan sektor atau subsektor dalam kegiatan ekonomi daerah.

Nilai LQ dimulai dari nol sampai satu. Jika nilai LQ lebih kecil dari satu berarti sektor tersebut merupakan sektor lemah, sehingga daerah yang bersangkutan

merupakan pengimpor produk sektor tersebut, sebaliknya jika LQ lebih besar dari satu berarti sektor tersebut merupakan sektor kuat, sehingga daerah yang bersangkutan secara potensial merupakan pengeksport produk sektor tersebut ke daerah lain. Jika nilai LQ sama dengan satu maka produk sektor tersebut hanya dikonsumsi untuk daerah sendiri atau daerah tersebut tidak melakukan ekspor maupun impor (Aziz, 1994 : 154).

$$LQ_i^R = \frac{V_i^R / V^R}{V_i / V}$$

dimana :

LQ_i^R = LQ sektor i ;

V_i^R = *Value Added* sektor i daerah R ;

V^R = PDRB daerah R (Rp/th);

V_i = *Value Added* sektor i Jawa Timur;

V = PDRB Propinsi Jawa Timur (Rp/th)

2.2.5 Analisis Skalling

Analisis skalling digunakan untuk menentukan ranking suatu datayang dianalisa, cukup representatif dipakai bagi standarisasi data. Besarnya hasil skalling ini merupakan angka relatif antara 0-100. Skalling dapat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut (Budiharsono, 1991 : 337) :

$$Skalling = \frac{N - N_{\min}}{N_{\max} - N_{\min}} \times 100$$

dimana :

N = nilai pada variabel analisa;

N_{\min} = nilai minimal variabel analisa;

N_{\max} = nilai maksimal variabel analisa.



III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan ini bersifat deskriptif eksplanatori, yaitu penelitian yang bermaksud membuat deskripsi situasi-situasi atau kejadian-kejadian secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat-sifat daerah tertentu serta mengetahui ada tidaknya pola hubungan antara dua perubah atau lebih serta sifat maupun seberapa besar pengaruh antara dua perubah tersebut. Unit analisis yang digunakan yaitu perilaku aktivitas sektor ekonomi di Kabupaten Ponorogo dilihat dari kontribusi, pertumbuhan dan peranannya terhadap PDRB.

Populasi penelitian ini adalah sektor ekonomi di Kabupaten Ponorogo, secara teoritis dimulai sejak Kabupaten Ponorogo berdiri hingga tahun 2001 saat ini. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara mencatat data dari Kantor BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Ponorogo dan BAPPEDA Kabupaten Ponorogo, yaitu data *time series* yang tersusun tahun 1990 sampai dengan tahun 1999 dan studi pustaka.

3.2 Metode Analisis Data

Untuk mengetahui pergeseran total pertumbuhan sektor yang mempunyai kemampuan menggeser kontribusi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Ponorogo digunakan analisis *shift share* (Budiharsono, 1991 : 70-73).

$$\Delta Y_{ij} = PN_{ij} + PP_{ij} + PPW_{ij} \dots\dots\dots(\text{persamaan 1})$$

dimana :

ΔY_{ij} = perubahan dalam produksi sektor i Kabupaten Ponorogo dalam satuan rupiah

PN_{ij} = komponen pertumbuhan daerah sektor i Kabupaten Ponorogo.

PPij = komponen pertumbuhan proporsional sektor i Kabupaten Ponorogo.

PPWij = komponen pertumbuhan pangsa wilayah sektor i Kabupaten Ponorogo.

i adalah sektor ekonomi (i = 1, 2, 3,....., n)

j adalah Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur (m)

Dari persamaan 1 dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$Y'_{ij} - Y_{ij} = \Delta Y_{ij} = Y_{ij} (Ra-1) + Y_{ij} (Ri-Ra) + Y_{ij} (ri-Ri)$$

dimana :

Yij = produksi dari sektor i Kabupaten Ponorogo pada tahun 1993;

Y'ij = produksi dari sektor i Kabupaten Ponorogo pada tahun 1999.

$$Y_i = \sum_{j=1}^m Y_{ij} = \text{PDRB dari sektor i Propinsi Jawa Timur pada tahun 1993;}$$

$$Y'_i = \sum_{j=1}^m Y'_{ij} = \text{PDRB dari sektor i Propinsi Jawa Timur pada tahun 1999;}$$

$$Y_{..} = \sum_{j=1}^n \sum_{i=1}^m Y_{ij} = \text{PDRB Propinsi Jawa Timur pada tahun 1993;}$$

$$Y'_{..} = \sum_{j=1}^n \sum_{i=1}^m Y'_{ij} = \text{PDRB Propinsi Jawa Timur pada tahun 1999.}$$

$$r_i = Y'_{ij}/Y_{ij}$$

$$R_i = Y'_i./Y_i.$$

$$R_a = Y'_{..}/Y_{..}$$

(ri-1) = persentase perubahan PDRB sektor i Kabupaten Ponorogo;

(Ra-1) = PNij = persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan wilayah;

(Ri-Ra) = PPij = persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan proporsional;

(ri-Ri) = PPWij = persentase perubahan PDRB yang disebabkan komponen pertumbuhan pangsa wilayah.

Dari penjumlahan dua komponen pertumbuhan wilayah, yaitu komponen pertumbuhan proporsional dan pertumbuhan pangsa wilayah digunakan untuk mengidentifikasi pertumbuhan suatu sektor dalam suatu daerah. Jumlah antara kedua komponen tersebut disebut Pergeseran Total (PT), yang dinyatakan sebagai berikut :

$$PT_{ij} = PP_{ij} + PPW_{ij} \dots\dots\dots(\text{persamaan 2})$$

dimana:

PT_{ij} = pergeseran total sektor i Kabupaten Ponorogo.

Kriteria yang digunakan :

- a. apabila $PT_{ij} > 0$ maka pertumbuhan sektor i Kabupaten Ponorogo termasuk kelompok maju;
- b. apabila $PT_{ij} < 0$ maka pertumbuhan sektor i Kabupaten Ponorogo termasuk kelompok lamban.

Untuk mengetahui pengaruh sumbangan sektor yang mampu menggeser kontribusi pertumbuhan ekonomi terhadap peningkatan PDRB Kabupaten Ponorogo digunakan analisis regresi linier sederhana (Soelistyo, 1982 : 200).

$$Y_i = b_0 + b_1 X_i + \epsilon$$

dimana :

Y_i = PDRB Kabupaten Ponorogo (rupiah/tahun);

X_i = sumbangan sektor yang mampu menggeser kontribusi pertumbuhan ekonomi (rupiah/tahun);

b_0 = besarnya jumlah PDRB minimum tanpa adanya pengaruh sektor yang mampu menggeser kontribusi pertumbuhan ekonomi;

b_1 = besarnya pengaruh X_i terhadap Y_i ;

ϵ = kesalahan pengganggu;

i = tahun observasi ($i = 1, 2, 3, \dots, n$).

Untuk menguji pengaruh sumbangan sektor yang mampu menggeser kontribusi pertumbuhan ekonomi terhadap PDRB Kabupaten Ponorogo digunakan uji t dengan rumus (Gujarati, 1995 : 21) :

$$t = \frac{b_i}{Sb_i}$$

dimana :

Sb_i = standart deviasi, dengan tingkat keyakinan 95 %

Rumusan Hipotesa :

H_0 : $b = 0$, berarti tidak ada pengaruh nyata antara variabel bebas X dan variabel terikat Y;

H_1 : $b \neq 0$, berarti ada pengaruh nyata antara variabel bebas X dan variabel terikat Y.

Kriteria pengambilan keputusan :

1. jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, H_0 ditolak, H_1 diterima;
2. jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, H_0 diterima, H_1 ditolak.

Untuk mengetahui sektor ekonomi yang menjadi prioritas dan berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut di Kabupaten Ponorogo digunakan analisis sektor prioritas dengan menggunakan indikator *Location Quotient (LQ)* dan pertumbuhan ekonomi, masing-masing selama tahun 1990-1999, dan untuk mengetahui sektor mana yang rankingnya paling tinggi digunakan analisis *skalling*.

a. Analisis *Location Quotient (LQ)*

Untuk mengetahui sektor prioritas di Kabupaten Ponorogo digunakan analisis *Location Quotient (LQ)*, yaitu indikator yang menunjukkan kekuatan atau besar kecilnya peranan suatu sektor dalam suatu daerah dibandingkan dengan peranan sektor yang sama di daerah lain (Aziz, 1994 : 153-154).

$$LQ_i^R = \frac{V_i^R / V^R}{V_i / V}$$

dimana :

- LQ_i^R = LQ sektor i Kabupaten Ponorogo;
 V_i^R = *Value Added* sektor i Kabupaten Ponorogo (Rp/th);
 V^R = PDRB Kabupaten Ponorogo (Rp/th);
 V_i = *Value Added* sektor i Propinsi Jawa Timur (Rp/th);
 V = PDRB Propinsi Jawa Timur (Rp/th).

Kriteria yang digunakan :

- bila $LQ = 1$ maka produk sektor i hanya dikonsumsi untuk daerah sendiri atau daerah tersebut tidak melakukan ekspor maupun impor;
- bila $LQ > 1$ maka sektor i merupakan sektor kuat, sehingga daerah yang bersangkutan secara potensial merupakan pengekspor produk sektor i ke daerah lain;
- bila $LQ < 1$ maka sektor i merupakan sektor lemah sehingga daerah yang bersangkutan merupakan pengimpor sektor i.

b. Analisis Pertumbuhan Ekonomi

Untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi per tahun suatu daerah digunakan analisis pertumbuhan ekonomi dengan rumus (BPS, 2000 : 37) :

$$\frac{PDRB_n - PDRB_{n-1}}{PDRB_{n-1}} \times 100\%$$

dimana :

- PDRB = Produk Domestik Regional Bruto (rupiah/tahun)
 $PDRB_n$ = PDRB tahun n (rupiah/tahun)
 $PDRB_{n-1}$ = PDRB tahun n-1 (rupiah/tahun)
 n = tahun observasi

c. Analisis *Skalling*

Untuk mengetahui ranking sektor prioritas yang harus dikembangkan lebih lanjut di Kabupaten Ponorogo digunakan analisis *skalling* (Budiharsono, 1991 :80).

dimana :

$$Skalling = \frac{N - N_{min}}{N_{max} - N_{min}} \times 100$$

N = nilai sebaran setiap indikator

Nmin= nilai minimal setiap indikator

Nmax= nilai maksimal setiap indikator

Untuk mengetahui pengaruh sumbangan sektor prioritas terhadap peningkatan PDRB digunakan analisis regresi linear sederhana, dengan model (Soelistyo, 1982 : 200) :

$$Y_i = b_0 + b_1 X_i + \epsilon$$

dimana :

Y_i = PDRB Kabupaten Ponorogo (rupiah/tahun);

X_i = sumbangan sektor prioritas (rupiah/tahun);

b_0 = besarnya jumlah PDRB minimum tanpa adanya pengaruh sektor prioritas;

b_1 = besarnya pengaruh X_i terhadap Y_i ;

ϵ = kesalahan pengganggu;

i = tahun observasi ($i = 1, 2, 3, \dots, n$).

Untuk menguji pengaruh sumbangan sektor prioritas terhadap PDRB Kabupaten Ponorogo digunakan uji t dengan rumus (Gujarati, 1995 : 21) :

$$t = \frac{b_i}{S_{b_i}}$$

dimana :

S_{b_i} = standart deviasi, dengan tingkat keyakinan 95 %

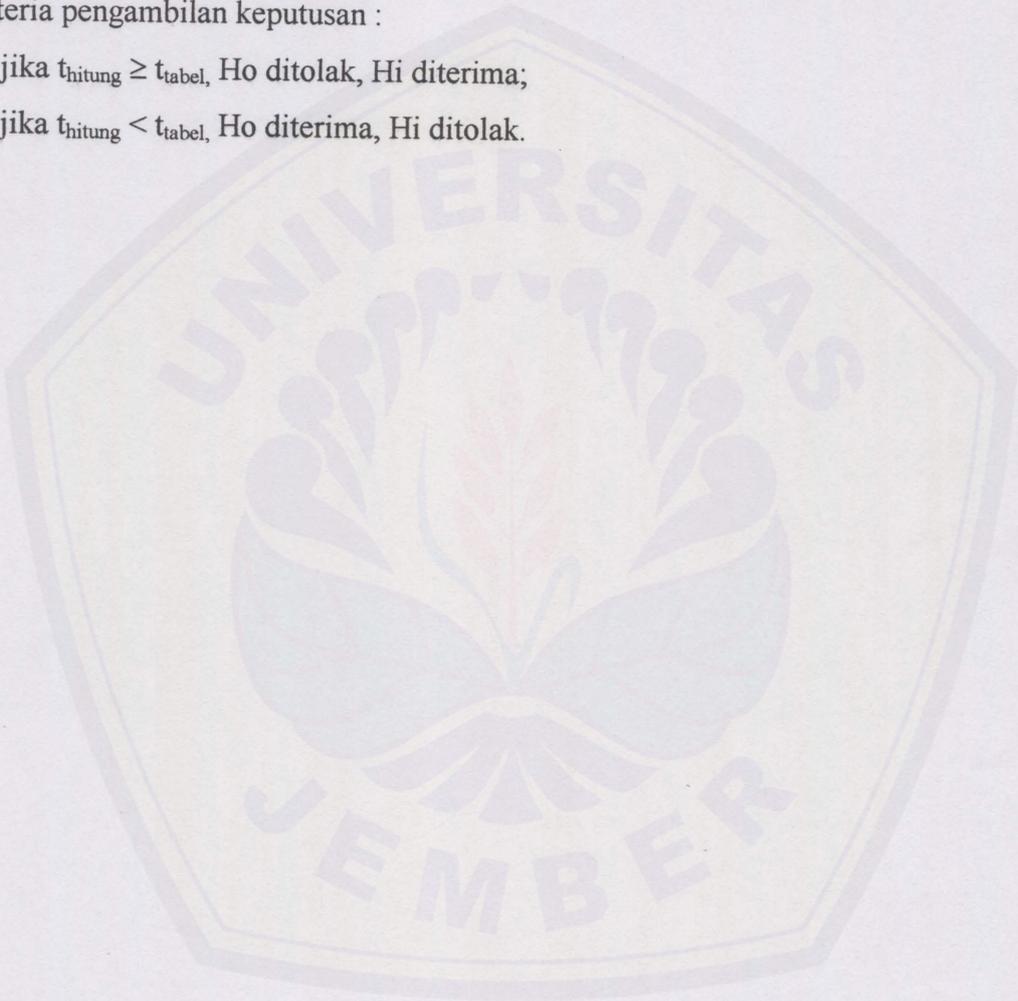
Rumusan Hipotesa :

$H_0 : b = 0$, berarti tidak ada pengaruh nyata antara variabel bebas X dan variabel terikat Y;

$H_1 : b \neq 0$, berarti ada pengaruh nyata antara variabel bebas X dan variabel terikat Y.

Kriteria pengambilan keputusan :

1. jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, H_0 ditolak, H_1 diterima;
2. jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, H_0 diterima, H_1 ditolak.



3.3 Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya

Untuk menghindari salah pengertian dan meluasnya permasalahan, maka digunakan batasan-batasan sebagai berikut :

- a. Produk Domestik Regional Bruto yaitu jumlah seluruh nilai tambah produk yang ditimbulkan oleh berbagai lapangan usaha, yang melakukan kegiatan usahanya di suatu daerah (region) tertentu tanpa memperhatikan pemilikan atas dasar faktor produksi. Metode pendekatan yang digunakan untuk menghitung PDRB adalah Pendekatan Produksi, dalam satuan Rp/th;
- b. *Value Added* adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu periode waktu tertentu dikurangi biaya antara dari masing-masing total produksi bruto tiap-tiap sektor, dalam satuan Rp/th;
- c. Pertumbuhan Ekonomi adalah kemampuan suatu negara untuk menyediakan barang-barang ekonomi bagi penduduknya yang terus meningkat dalam jangka panjang yang didasarkan pada kemajuan teknologi dan kelembagaan serta penyesuaian ideologi yang dibutuhkan, dengan satuan Rp/th;



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Keadaan Geografis

Kabupaten Ponorogo mempunyai luas 1.371,78 km² yang terletak antara 111°17¹- 111°52¹ Bujur Timur dan 7°49¹- 8°20¹ Lintang Selatan dengan ketinggian antara 92 meter sampai dengan 2.563 meter di atas permukaan laut. Batas-batas wilayah Kabupaten Ponorogo adalah sebelah utara Kabupaten Madiun, Magetan dan Nganjuk, sebelah timur Kabupaten Tulungagung dan Trenggalek, sebelah selatan Kabupaten Pacitan serta sebelah barat Kabupaten Pacitan dan Wonogiri (Jawa Tengah).

Jarak kota Ponorogo dengan Ibu Kota Propinsi Jawa Timur (Surabaya) kurang lebih 200 km arah Timur Laut. Dilihat dari keadaan geografisnya, Kabupaten Ponorogo dibagi menjadi dua sub area, yaitu area dataran tinggi yang meliputi Kecamatan Ngrayun, Sooko, Pulung dan Ngebel, sisanya merupakan daerah dataran rendah. Sebagian besar dari luas yang ada terdiri atas area kehutanan dan lahan sawah, sedangkan sisanya digunakan untuk tegal, pekarangan dan lainnya.

Secara administratif wilayah Kabupaten Ponorogo terbagi menjadi 5 Pembantu Bupati, 20 Kecamatan, 26 Kelurahan dan 277 desa dengan 2.293 RW / 6.741 RT.

4.1.2 Keadaan Ekonomi

a. Sektor Ekonomi di Kabupaten Ponorogo

1) Sektor Pertanian

Sektor pertanian terdiri atas lima sub sektor yaitu sub sektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan rakyat, peternakan dan hasil-hasilnya, kehutanan serta perikanan. Sektor ini mencakup komoditi tanaman bahan makanan, hasil tanaman perkebunan, produksi ternak besar, ternak kecil, unggas, hasil-hasil hutan dan hasil

perikanan air tawar. Sumbangan sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Ponorogo adalah paling besar dibandingkan dengan sektor-sektor yang lain yaitu sebesar Rp. 227.304.805,00 atau 34,37 persen dari total PDRB Kabupaten Ponorogo.

2) Sektor Pertambangan dan Penggalian

Komoditi yang dicakup meliputi segala jenis hasil penggalian yang meliputi pasir, batu kali, tanah liat dan batu gamping. Sektor ini memberikan sumbangan terhadap PDRB Kabupaten Ponorogo tahun 1999 sebesar Rp. 4.565.098,00 atau 0,69 persen dari total PDRB Kabupaten Ponorogo.

3) Sektor Industri Pengolahan

Sektor ini terdiri atas dua sub sektor, yaitu sub sektor industri kecil dan kerajinan rumah tangga. Sumbangan sektor industri pengolahan terhadap PDRB Kabupaten Ponorogo tahun 1999 sebesar Rp. 37.350.669,00 atau 5,65 persen dari total PDRB Kabupaten Ponorogo.

4) Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

Sektor ini mencakup semua kegiatan kelistrikan, baik yang diusahakan oleh PLN maupun non PLN dan juga mencakup air minum yang diusahakan oleh Perusahaan Air Minum. Pada tahun 1999 sektor listrik, gas dan air bersih memberikan sumbangan sebesar Rp. 4.680.527,00 atau 0,71 persen dari total PDRB Kabupaten Ponorogo.

5) Sektor Bangunan

Sektor bangunan mencakup semua kegiatan pembangunan fisik konstruksi, baik berupa gedung, jalan, jembatan, terminal, dam, irigasi, jaringan listrik, air minum, telepon dan sebagainya. Sumbangan sektor ini pada tahun 1999 sebesar Rp. 52.346.126,00 atau 7,91 persen dari total PDRB Kabupaten Ponorogo.

6) Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Sektor ini mencakup semua kegiatan perdagangan, semua hotel baik berbintang maupun tidak serta berbagai jenis penginapan lainnya. Pada tahun 1999, sumbangan

sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar Rp. 156.202.393,00 atau 23,62 persen dari total PDRB Kabupaten Ponorogo.

7) Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Sektor ini mencakup kegiatan pengangkutan umum untuk barang dan penumpang melalui darat termasuk jasa penunjang angkutan dan komunikasi. Sumbangan sektor pengangkutan dan komunikasi pada tahun 1999 sebesar Rp. 41.098.412,00 atau 6,21 persen dari total PDRB Kabupaten Ponorogo.

8) Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

Sektor ini meliputi kegiatan perbankan, lembaga keuangan bukan bank, sewa bangunan dan jasa perusahaan. Kegiatan lembaga keuangan bukan bank meliputi kegiatan asuransi, koperasi, yayasan dana pensiun dan pegadaian. Sewa bangunan mencakup semua kegiatan jasa atas penggunaan rumah bangunan sebagai tempat tinggal rumah tangga dan bukan sebagai tempat tinggal rumah tangga, tanpa memperhatikan apakah bangunan itu milik sendiri atau disewa. Jasa perusahaan meliputi jasa pengacara, jasa akuntan, jasa periklanan dan sebagainya. Pada tahun 1999 sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan memberikan sumbangan sebesar Rp. 39.679.161,00 atau 5,99 persen dari total PDRB Kabupaten Ponorogo.

9) Sektor Jasa-jasa

Sektor jasa meliputi jasa pemerintahan umum, jasa sosial dan kemasyarakatan yang mencakup jasa pendidikan, jasa kesehatan, serta jasa kemasyarakatan lainnya seperti jasa penelitian, jasa palang merah, panti asuhan, panti wredha, yayasan pemeliharaan anak cacat dan rumah ibadat. Selain itu juga meliputi jasa hiburan dan kebudayaan serta jasa perorangan dan rumah tangga. Sumbangan sektor ini pada tahun 1999 sebesar Rp. 48.153.388,00 atau 14,84 persen dari total PDRB Kabupaten Ponorogo.

b. Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Sektoral

Distribusi PDRB sektoral dapat digunakan untuk mengetahui peran masing-masing sektor sehingga dapat diketahui antara lain keberhasilan dan arah pembangunan daerah, pergeseran struktur ekonomi dan kegiatan pembangunan yang perlu diprioritaskan di Kabupaten Ponorogo serta rencana pembangunan antar sektor pada waktu mendatang.

Perkembangan peranan sektoral tersebut berfluktuasi sesuai dengan situasi dan kondisi wilayah. Secara rinci peranan sektoral PDRB Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 di Kabupaten Ponorogo pada tahun 1993-1999 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa peran sektor pertanian masih cukup kuat bila dibandingkan dengan sektor yang lain meskipun terjadi sedikit penurunan, karena sebagian besar penduduk Kabupaten Ponorogo masih tergantung pada produksi pertanian sehingga lapangan kerja sektor pertanian masih menempati urutan pertama. Urutan berikutnya adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor jasa-jasa. Jadi dapat dikatakan bahwa sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor jasa-jasa merupakan motor penggerak utama perekonomian di Kabupaten Ponorogo. Peran masing-masing sektor setiap tahun juga mengalami peningkatan yang cukup berarti dalam pembangunan ekonomi di Kabupaten Ponorogo.

Tabel 1 Distribusi Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 di Kabupaten Ponorogo Tahun 1993-1999 (%)

No	Sektor Ekonomi	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	Perubahan (%)
1	Pertanian	35,18	35,73	34,88	34,16	33,99	34,95	34,37	-0,37
2	Pertambangan dan Penggalian	0,70	0,67	0,67	0,69	0,71	0,68	0,69	-0,19
3	Industri Pengolahan	6,23	6,07	5,87	5,84	5,86	5,54	5,65	-1,59
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	0,52	0,50	0,50	0,51	0,53	0,66	0,71	5,67
5	Bangunan	7,34	7,20	7,52	7,98	8,02	7,69	7,91	1,31
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	23,30	23,20	24,16	24,72	25,05	23,59	23,62	0,28
7	Pengangkutan dan Komunikasi	6,33	6,37	5,43	5,75	5,77	6,15	6,21	-0,06
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	6,33	6,30	6,46	6,43	6,42	6,00	6,00	-0,85
9	Jasa-jasa	14,00	13,77	14,50	13,93	13,64	14,84	14,84	1,07
	Produk Domestik Regional Bruto	100	100	100	100	100	100	100	

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Ponorogo, Januari 2002

c. Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Ponorogo

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses saling berkaitan dan saling mempengaruhi antara faktor-faktor yang menghasilkan pembangunan ekonomi. Perekonomian dapat mengalami pertumbuhan jika tingkat kegiatan yang dicapai lebih tinggi dari tahun sebelumnya, atau jika jumlah barang dan jasa secara fisik yang dihasilkan bertambah. Secara rinci pertumbuhan PDRB Kabupaten Ponorogo dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2 Distribusi Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 di Kabupaten Ponorogo Tahun 1993-1999

Tahun	PDRB (000 Rp)	Pertumbuhan (%)
1993	550.204.233	-
1994	594.934.071	6,58
1995	634.735.000	6,69
1996	677.643.000	6,76
1997	705.627.501	4,13
1998	653.667.305	-7,36
1999	661.380.579	1,18

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Ponorogo, Januari 2002

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa mulai tahun 1993-1996, pertumbuhan PDRB Kabupaten Ponorogo mengalami peningkatan yang cukup berarti, akan tetapi pada tahun 1997 dan 1998 mengalami penurunan bahkan sampai mencapai nilai -7,36%. Hal ini disebabkan adanya krisis ekonomi yang terjadi pada tahun tersebut, yang sangat berpengaruh terhadap kegiatan perekonomian masyarakat. Pada tahun 1999 mengalami peningkatan pertumbuhan sebesar 1,18%, karena kegiatan perekonomian di masyarakat sudah mulai dapat berjalan lancar dan produksi pertanian yang merupakan andalan Kabupaten Ponorogo mengalami kenaikan yang berarti. Pertumbuhan ekonomi masing-masing sektor dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Pertumbuhan Sektor Ekonomi Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 di Kabupaten Ponorogo Tahun 1990-1999 (%)

No	Sektor Ekonomi	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999
1	Pertanian	14,68	13,61	19,85	13,39	8,16	4,26	4,53	3,63	-4,75	-0,50
2	Pertambangan dan Penggalian	-26,05	-34,66	45,32	0,39	3,04	6,97	9,32	7,52	-11,23	2,20
3	Industri Pengolahan	9,67	3,42	7,05	4,16	3,74	3,19	6,22	4,49	-12,32	3,06
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	9,39	6,92	6,47	11,78	2,12	8,44	9,01	8,29	13,58	9,23
5	Bangunan	-36,35	-3,72	9,71	-7,58	4,68	11,37	13,34	4,62	-11,65	4,11
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	27,83	5,73	6,08	3,38	6,12	11,09	9,23	5,54	-12,77	1,31
7	Pengangkutan dan Komunikasi	17,76	11,6	42,12	7,26	7,16	-8,98	12,98	4,58	-1,32	2,24
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa										
	Perusahaan	26,29	15,9	7,67	3,13	9,4	15,01	6,16	4,04	-12,85	1,15
9	Jasa-jasa	13,29	6,85	32,58	19,33	4,18	12,36	2,54	1,96	0,12	1,88

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Ponorogo, Januari 2002

d. Perkembangan Inflasi Sektor Ekonomi

Tingkat inflasi yang terjadi pada suatu wilayah menggambarkan tingkat perkembangan harga dan seluruh harga setiap tahun serta mencakup seluruh barang dan jasa yang diproduksi di wilayah penghitungan Produk Domestik Regional Bruto.

Tingkat perkembangan inflasi Produk Domestik Regional Bruto pada tahun 1993-1999 dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Perkembangan Inflasi Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 di Kabupaten Ponorogo Tahun 1993 -1999

Tahun	PDRB (000 Rp)	Tingkat Inflasi (%)
1993	550.204.233	-
1994	594.934.071	7,61
1995	634.735.000	5,45
1996	677.643.000	5,02
1997	705.627.501	9,12
1998	653.667.305	56,99
1999	661.380.579	16,19

Sumber : Kantor Statistik Kabupaten Ponorogo, Januari 2002

Tabel 4 menunjukkan bahwa setiap tahun tingkat inflasi PDRB Kabupaten Ponorogo mengalami peningkatan, kecuali tingkat inflasi tahun 1999 turun menjadi 16,19% yang tahun sebelumnya mencapai tingkat tertinggi sebesar 56,99%. Sejak tahun 1997 tingkat inflasi terus meningkat, hal ini disebabkan adanya krisis ekonomi yang mengakibatkan harga barang dan jasa juga meningkat.

Perkembangan inflasi PDRB sektoral dapat dilihat pada tabel 5, yang menunjukkan bahwa tingkat inflasi sektor ekonomi di Kabupaten Ponorogo setiap tahun mengalami fluktuasi sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi tiap tahun. Pada tahun 1999 tingkat inflasi tertinggi dicapai oleh sektor industri pengolahan yaitu sebesar 36,03%. Hal ini berarti pada tahun 1999 barang produk sektor industri pengolahan mengalami kenaikan harga.

Perkembangan Inflasi Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 di Kabupaten Ponorogo Tahun 1993-1999 (%)

Sektor Ekonomi	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999
pertanian	-	8,33	6,45	3,57	8,45	59,10	11,58
pertanian dan Penggalian	-	3,51	3,94	3,75	7,17	76,61	29,54
industri Pengolahan	-	6,91	5,06	7,12	6,49	27,08	36,03
listrik, Gas dan Air Bersih	-	9,50	6,02	8,55	12,46	82,64	14,63
bangunan	-	11,14	5,88	10	10,62	66,87	13,54
perdagangan, Hotel dan Restoran	-	7,92	6,31	6,15	10,62	66,87	13,54
angkutan dan Komunikasi	-	3,70	2,02	5,73	10,54	43,83	33,21
keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	-	10,88	5,69	4,79	6,29	37,92	20,91
jasa-jasa	-	2,63	2,50	2,68	7,91	18,98	17,73
Produk Domestik Regional Bruto	-	7,61	5,45	5,02	9,12	56,99	16,19

Kantor Statistik Kabupaten Ponorogo, Januari 2002

4.2 Analisis Data

4.2.1 Analisis *Shift Share*

Analisis *Shift Share* digunakan untuk menganalisis dan mengidentifikasi pergeseran total pertumbuhan sektor ekonomi. Langkah awal untuk menghitung pergeseran total ialah menghitung nilai ri, Ra dan Ri Kabupaten Ponorogo selama tahun 1990 sampai 1999. Hasil perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6 Nilai ri, Ra dan Ri dari Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 di Kabupaten Ponorogo Selama Tahun 1990-1999

No	Sektor Ekonomi	ri	Ra	Ri
1	Pertanian	1,14	1,12	0,97
2	Pertambangan dan Penggalian	1,17	1,12	0,48
3	Industri Pengolahan	1,07	1,12	1,25
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	1,62	1,12	2,77
5	Bangunan	1,28	1,12	0,88
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	1,20	1,12	1,18
7	Pengangkutan dan Komunikasi	1,23	1,12	1,35
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	1,19	1,12	0,93
9	Jasa-jasa	1,25	1,12	1,09

Sumber : Lampiran 3

Hasil perhitungan nilai ri, Ra dan Ri pada tabel 6 selanjutnya digunakan untuk menghitung pertumbuhan daerah, pertumbuhan proporsional dan pertumbuhan pangsa wilayah. Hasil Perhitungan ketiga pertumbuhan tersebut dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7 Nilai Pertumbuhan Daerah (PN), Pertumbuhan Proporsional (PP) dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) Kabupaten Ponorogo Tahun 1990 – 1999 (rupiah)

No	Sektor Ekonomi	PN	PP	PPW
1	Pertanian	23561853,4	-29452316,7	33379292,3
2	Pertambangan dan Penggalian	466044	-2485568	2679753
3	Industri Pengolahan	4174422,72	4522291,28	-6261634,1
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	345963,96	4757004,45	-3315487,9
5	Bangunan	4913435,4	-9826870,8	16378118
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	15605816,4	7802908,2	2600969,4
7	Pengangkutan dan Komunikasi	4001000,4	7668584,1	-4001000,4
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	4001828,76	-6336228,8	8670628,9
9	Jasa-jasa	9433902,12	-2358475,5	12578536,2

Sumber : Lampiran 4

Berdasarkan tabel 7 dilakukan perhitungan nilai pergeseran total pertumbuhan sektor ekonomi (lampiran 5). Hasil perhitungan pergeseran total dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8 Pergeseran Total Sektor Ekonomi Kabupaten Ponorogo Tahun 1990- 1999

No	Sektor Ekonomi	PT (Rupiah)	PT (Persen)	Ket
1	Pertanian	3926675,56	0,71367	Maju
2	Pertambangan dan Penggalian	194195	0,03529	Maju
3	Industri Pengolahan	-1739342,8	-0,31612	Lamban
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	1441516,5	0,26199	Maju
5	Bangunan	6551247,2	1,19069	Maju
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	10403877,6	1,89091	Maju
7	Pengangkutan dan Komunikasi	3667583,7	0,66658	Maju
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	2334488,18	0,42429	Maju
9	Jasa-jasa	10220060,66	1,85750	Maju

Sumber : Lampiran 5

Keterangan : PT= Pergeseran Total

Dari tabel 8 diketahui bahwa delapan dari sembilan sektor ekonomi tergolong maju, yaitu pergeseran total lebih dari nol. Hanya satu sektor ekonomi yang tidak mengalami pertumbuhan, yaitu sektor industri pengolahan dengan pergeseran total sebesar nol. Dari delapan sektor ekonomi tersebut, sektor yang paling maju adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan nilai pergeseran total sebesar 2,32976 persen, dalam arti bahwa sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang cepat dibanding sektor-sektor yang lain. Urutan berikutnya adalah sektor jasa-jasa, sektor pertanian, sektor bangunan, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, sektor listrik, gas dan air bersih serta sektor pertambangan dan penggalian.

Pergeseran total masing-masing sektor ekonomi, yaitu :

- a) pergeseran total sektor pertanian sebesar 0,71367 persen. Berarti mempunyai pertumbuhan yang maju dan merupakan urutan ketiga setelah sektor perdagangan, hotel dan restoran serta jasa-jasa. Pada tahun 1998 pertumbuhan sektor ini sebesar -4,75 persen, naik menjadi -0,5 persen pada tahun 1999 (tabel 3) dan menempati ranking pertama dalam kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Ponorogo dengan rata-rata sebesar 38,26 persen per tahun tetapi cenderung terjadi penurunan (lampiran 6);
- b) sektor pertambangan dan penggalian dengan pergeseran total sebesar 0,03529 persen, berarti pertumbuhannya tergolong maju meskipun menempati urutan terakhir setelah sektor listrik, gas dan air bersih. Sektor ini juga mengalami kenaikan pertumbuhan, dari -11,3 persen pada tahun 1998 menjadi 2,2 persen pada tahun 1999 (tabel 3) dan menempati ranking terakhir untuk kontribusi terhadap PDRB, yaitu hanya sebesar 0,69 persen pada tahun 1999 (lampiran 6);
- c) pergeseran total sektor industri sebesar -0,31612 persen berarti bahwa pertumbuhan sektor tersebut tergolong lamban, meskipun mengalami kenaikan pertumbuhan dari -12,32 persen pada tahun 1998 menjadi 3,06 persen pada tahun

- 1999 (tabel 3). Kontribusi terhadap PDRB tidak mengalami kenaikan yang berarti, yaitu tahun 1998 sebesar 5,54 persen dengan ranking tujuh dan tahun 1999 sebesar 5,65 persen dengan tetap ranking tujuh (lampiran 6);
- d) pergeseran total sektor listrik, gas dan air bersih sebesar 0,26199 persen berarti bahwa pertumbuhannya tergolong maju. Pada tahun 1999 mengalami penurunan pertumbuhan menjadi 9,23 persen yang sebelumnya sebesar 13,58 persen pada tahun 1998 (tabel 3). Untuk kontribusi sebesar 0,65 persen tahun 1998 dan menempati ranking sembilan naik menjadi 0,71 persen ranking delapan pada tahun 1999 (lampiran 6);
- e) pergeseran total sektor bangunan sebesar 1,19069 persen berarti pertumbuhannya juga tergolong maju. Pada tahun 1999 mengalami peningkatan pertumbuhan sebesar 4,11 persen yang sebelumnya sebesar -11,65 persen pada tahun 1998 (tabel 3). Tetapi untuk kontribusi terjadi sedikit kenaikan, yaitu sebesar 7,69 persen pada tahun 1998 menjadi 7,91 pada tahun 1999 dengan tetap ranking empat (lampiran 6);
- f) pergeseran total sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 1,89091 persen berarti pertumbuhannya tergolong maju dan menempati urutan pertama. Pada tahun 1998 pertumbuhan sektor ini sebesar -12,77 persen, naik menjadi 1,31 persen pada tahun 1999 (tabel 3). Tetapi untuk kontribusi, sektor ini menempati ranking kedua setelah sektor pertanian dan mengalami peningkatan yaitu sebesar 23,59 persen pada tahun 1998 menjadi 23,62 persen tahun 1999 (lampiran 6);
- g) pergeseran total sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 0,66658 persen berarti pertumbuhannya tergolong maju. Pada tahun 1998 pertumbuhan sektor ini sebesar -1,32 persen, naik menjadi 2,24 pada tahun 1999 (tabel 3). Kontribusi sektor ini juga mengalami kenaikan dari 6,15 persen pada tahun 1998 menjadi 6,21 persen pada tahun 1999 (lampiran 6);
- h) pergeseran total sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan sebesar 0,42429 persen berarti menunjukkan pertumbuhan yang maju. Pada tahun 1998

pertumbuhan sektor ini sebesar -12,85 persen, naik menjadi 1,15 persen pada tahun 1999 (tabel 3), tetapi untuk kontribusi mengalami sedikit penurunan menjadi 5,99 persen pada tahun 1999, dimana tahun sebelumnya sebesar 6,00 persen (lampiran 6);

- i) pergeseran total sektor jasa-jasa sebesar 1,85750 persen dan merupakan urutan kedua setelah sektor perdagangan, hotel dan restoran. Berarti pertumbuhan sektor jasa-jasa tergolong maju. Pada tahun 1998 pertumbuhan sektor ini sebesar 0,12 persen, naik menjadi 1,88 persen pada tahun 1999 (tabel 3).. Untuk kontribusi juga mengalami peningkatan sebesar 14,74 persen tahun 1998 menjadi 14,84 persen pada tahun 1999 (lampiran 6).

Berdasarkan analisis *shift share* selama tahun 1990 sampai dengan tahun 1999 (lihat lampiran 7), maka sektor yang mempunyai kemampuan menggeser kontribusi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Ponorogo adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran.

4.2.2 Analisis Regresi Linier Sederhana Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

Untuk mengetahui besarnya pengaruh nyata sektor perdagangan, hotel dan restoran terhadap peningkatan PDRB Kabupaten Ponorogo tahun 1990-1999, maka digunakan analisis regresi linier sederhana. Hasil analisis tersebut diperoleh persamaan sebagai berikut (lampiran 9) :

$$Y = 39929725,887 + 3,018091 X + 10424725,906$$

Dari persamaan regresi tersebut diketahui bahwa :

1. b_0 sebesar 39929725,887 berarti bahwa pada saat nilai produk sektor perdagangan, hotel dan restoran nol dan dalam keadaan stabil, maka total PDRB akan naik sebesar 39929725,887 juta rupiah;
2. pengaruh sumbangan sektor perdagangan, hotel dan restoran terhadap PDRB sebesar 3,018091 berarti bahwa apabila terdapat kenaikan sumbangan sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 1 juta rupiah maka akan mengakibatkan kenaikan PDRB sebesar 3,018091 juta rupiah.

Untuk menguji pengaruh sumbangan sektor perdagangan, hotel dan restoran terhadap peningkatan PDRB Kabupaten Ponorogo digunakan uji t (lihat lampiran 9). Pengujian terhadap koefisien regresi sumbangan sektor perdagangan, hotel dan restoran memberikan hasil ($b = 0,7044$; sig 0,000). Dengan demikian sumbangan sektor perdagangan, hotel dan restoran mempunyai pengaruh yang nyata terhadap peningkatan PDRB Kabupaten Ponorogo.

Dari hasil analisis regresi linier sederhana antara sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan peningkatan PDRB Kabupaten Ponorogo menunjukkan bahwa sektor perdagangan, hotel dan restoran selain mempunyai kemampuan menggeser kontribusi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Ponorogo, juga mempunyai peranan yang signifikan terhadap peningkatan PDRB Kabupaten Ponorogo.

4.2.3 Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis *LQ* digunakan untuk mengetahui sektor prioritas yang perlu dikembangkan lebih lanjut di Kabupaten Ponorogo. Hasil perhitungan *LQ* ditunjukkan pada tabel 9.

Tabel 9 diperoleh hasil bahwa sektor pertanian mempunyai nilai *LQ* paling tinggi dibanding sektor-sektor yang lain, meskipun mengalami sedikit penurunan dari 1,93 pada tahun 1998 menjadi 1,89 pada tahun 1999. Selain sektor pertanian terdapat empat sektor dengan nilai *LQ* lebih dari satu, yaitu sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa. Hal ini berarti bahwa sektor-sektor tersebut sektor yang kuat sehingga secara potensial Kabupaten Ponorogo merupakan pengeksport produk sektor tersebut ke daerah lain, sedangkan sektor lain merupakan sektor yang lemah sehingga Kabupaten Ponorogo masih menjadi pengimpor produk dari sektor tersebut, yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih serta sektor pengangkutan dan komunikasi.

Nilai Location Quotient (LQ) Kabupaten Ponorogo Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1990-1999

Sektor Ekonomi	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999
Pertanian	1,30	1,32	2,80	1,69	1,83	2,05	2,06	2,13	1,93	1,89
Pertambangan dan Penggalian	0,16	0,07	0,08	0,34	0,30	0,39	0,43	0,53	0,74	0,79
Industri Pengolahan	0,25	0,23	0,20	0,25	0,23	0,22	0,20	0,19	0,19	0,21
Elektrik, Gas dan Air Bersih	0,58	0,52	0,47	0,53	0,52	0,27	0,003	0,30	0,30	0,29
Perdagangan	0,61	0,52	0,49	1,18	1,11	1,09	1,16	1,19	1,43	1,63
Perdagangan, Hotel dan Restoran	1,42	1,32	1,19	1,15	1,13	1,12	0,95	1,17	1,13	1,11
Perdagangan, Telekomunikasi dan Komunikasi	0,98	0,98	1,21	0,89	0,94	0,99	0,71	0,88	0,82	0,08
Perdagangan, Persewaan dan Jasa Usaha	1,88	2,53	2,39	0,88	0,97	0,97	0,79	0,99	0,99	1,06
Perdagangan Jasa	0,70	0,69	0,82	1,21	1,23	1,26	1,11	1,36	1,31	1,31

lampiran 3-6, diolah

No	P	P	Ir	L	B	P	P	K	P	Ja
1										
2										
3										
4										
5										
6										
7										
8										
9										

4.2.4 Analisis Skalling

Sektor prioritas adalah satu atau beberapa sektor yang mempunyai keunggulan komparatif dibandingkan beberapa sektor lain yang terdapat dalam suatu daerah. Untuk itu dalam perencanaan pembangunan ekonomi regional suatu sektor prioritas harus mendapat perhatian untuk dikembangkan lebih lanjut, yang pada akhirnya dapat mengembangkan pembangunan daerah tersebut, khususnya untuk kepentingan daerah dan untuk suksesnya pembangunan nasional.

Untuk mengetahui sektor prioritas yang menempati ranking paling tinggi dari kelompok sektor prioritas yang ada, sehingga perlu dikembangkan lebih lanjut di Kabupaten Ponorogo digunakan analisis *skalling*. Hasil dari analisis *skalling* dapat dilihat pada lampiran 11 dan 12. Berdasarkan analisis *skalling LQ*, nilai *skalling* paling tinggi dicapai oleh sektor pertanian dengan nilai *skalling* sebesar 100 dan urutan kedua adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan nilai *skalling* sebesar 57, sedangkan berdasarkan *skalling* pertumbuhan ekonomi, nilai *skalling* paling tinggi dicapai oleh sektor listrik, gas dan air bersih dengan nilai *skalling* sebesar 100 dan urutan kedua adalah sektor pengangkutan dan komunikasi dengan nilai *skalling* sebesar 79. Berdasarkan analisis sektor prioritas yang diperoleh dari *skalling LQ* dan *skalling* pertumbuhan, yang menjadi sektor prioritas adalah sektor pertanian dengan nilai *skalling* sebesar 100.

4.2.5 Analisis Regresi Linier Sederhana Sektor Pertanian

Untuk mengetahui besarnya pengaruh nyata sektor pertanian terhadap peningkatan PDRB Kabupaten Ponorogo tahun 1990-1999, maka digunakan analisis regresi linier sederhana. Hasil analisis tersebut diperoleh persamaan sebagai berikut (lampiran 15) :

$$Y = - 7276227.349 + 3,013465 X + 3117155,1027$$

Dari persamaan regresi tersebut diketahui bahwa :

1. b_0 sebesar $- 7276227,349$ berarti bahwa pada saat nilai produk sektor pertanian nol dan dalam keadaan stabil, maka total PDRB akan menurun sebesar $7276227,349$ juta rupiah;
2. pengaruh sumbangan sektor pertanian terhadap PDRB sebesar $3,013465$ berarti bahwa apabila terdapat kenaikan sumbangan sektor pertanian sebesar 1 juta rupiah maka akan mengakibatkan kenaikan PDRB sebesar $3,013465$ juta rupiah.

Untuk menguji pengaruh sumbangan sektor pertanian terhadap peningkatan PDRB Kabupaten Ponorogo digunakan uji t (lampiran 15). Pengujian terhadap koefisien regresi sumbangan sektor pertanian memberikan hasil ($b = 0,9772$; sig $0,000$). Dengan demikian sumbangan sektor pertanian mempunyai pengaruh nyata terhadap peningkatan PDRB Kabupaten Ponorogo.

Dari hasil analisis regresi linier sederhana dan korelasi antara sektor pertanian dengan peningkatan PDRB Kabupaten Ponorogo menunjukkan bahwa sektor pertanian mempunyai peran yang signifikan terhadap peningkatan PDRB di Kabupaten Ponorogo.

4.3 Pembahasan

Pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan berkembangnya produksi barang dan jasa atau pendapatan nasional sangat diperlukan, karena ada dua faktor yang sangat menentukan yaitu bertambahnya jumlah penduduk dari tahun ke tahun dan meningkatnya kesejahteraan masyarakat sebagai hasil pembangunan itu sendiri, sehingga masyarakat membutuhkan semakin banyak barang dan jasa.

Menurut Budiharsono (1991 : 68), wilayah yang tumbuh dengan cepat disebabkan struktur industrinya mendukung dalam arti sebagian besar sektornya mempunyai laju pertumbuhan yang cepat. Sektor ekonomi di Kabupaten Ponorogo sebagian besar mempunyai laju pertumbuhan yang cepat, meskipun dengan struktur industri yang tidak mendukung karena sektor industri di Kabupaten Ponorogo tidak mengalami pertumbuhan, hal ini disebabkan selain tidak mampu mencukupi kebutuhan pasar di Kabupaten Ponorogo sendiri juga tidak mampu mengeksport ke daerah lain.

Dalam komponen pertumbuhan wilayah yaitu perubahan produksi suatu daerah yang disebabkan oleh perubahan produksi wilayah secara umum, perubahan kebijakan ekonomi wilayah atau perubahan dalam hal-hal yang mempengaruhi perekonomian semua sektor dan daerah, diasumsikan bahwa tidak terdapat perbedaan karakteristik ekonomi antar sektor dan antar daerah, maka setiap sektor dan daerah akan berubah dan tumbuh dengan laju yang hampir sama dengan laju pertumbuhan wilayah (Budiharsono, 1991 :69). Akan tetapi pada kenyataannya beberapa sektor tumbuh lebih cepat dari sektor-sektor lainnya dan beberapa daerah lebih maju daripada daerah lainnya. Sebagai contoh, di Kabupaten Ponorogo terdapat perbedaan karakteristik ekonomi antar sektor, sehingga beberapa sektor tumbuh lebih cepat dari sektor yang lain misalnya sektor perdagangan, hotel dan restoran mempunyai pertumbuhan lebih cepat dari pertumbuhan sektor jasa dan sektor-sektor yang lain.

Berdasarkan teori sektor, laju perubahan peranan relatif dari berbagai sektor dijelaskan melalui elastisitas pendapatan dan permintaan terhadap produk dan melalui perbedaan laju perubahan produktifitas tenaga kerja. Dengan naiknya

sektor sekunder dan tersier akan mengalami kenaikan yang lebih cepat daripada permintaan terhadap produk-produk sektor primer, dengan demikian menyebabkan terjadinya perubahan dan pengalihan dari sektor-sektor yang terdapat imbalan (*rewards*) yang rendah ke sektor-sektor yang terdapat imbalan tinggi.

Sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor jasa mempunyai imbalan yang tinggi, hal ini dapat diketahui dari lalu lintas perdagangan yang mobil dan semakin meningkatnya jumlah sektor jasa yang ada. Misalnya di Kabupaten Ponorogo banyak terdapat usaha-usaha dagang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat, demikian juga dengan sektor jasa, banyak didirikan rumah sakit-rumah sakit swasta, rumah bersalin, panti asuhan dan sekolah-sekolah swasta. Hal ini menunjukkan bahwa permintaan terhadap produk-produk sektor tersier mengalami kenaikan yang lebih cepat dibanding terhadap produk-produk sektor yang lain.

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ponorogo sangat ditentukan oleh perkembangan ekspor atas produksi lokal dari sektor pertanian, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa, karena produksi sektor-sektor tersebut mampu memenuhi permintaan intern daerah Ponorogo maupun permintaan ekstern dari daerah-daerah lain.

Hal ini sesuai dengan teori *export base* (Glasson, 1997 :101) yang mengatakan bahwa pertumbuhan suatu daerah ditentukan oleh eksploitasi pemanfaatan alamiah dan pertumbuhan basis ekspor daerah yang bersangkutan, yang dipengaruhi oleh tingkat permintaan ekstern dari daerah-daerah lain. Teori ini memandang tingkat permintaan luar terhadap produk dari industri-industri ekspor daerah sebagai penentu strategis bagi pertumbuhan regional. Selain sesuai dengan teori *export base*, fenomena tersebut juga sesuai dengan konsep analisis *Location Quotient* (Aziz, 1994 : 153-154), karena sektor-sektor tersebut mempunyai nilai *LQ* lebih dari satu, dimana jika nilai *LQ* suatu sektor ekonomi lebih dari satu maka sektor tersebut merupakan sektor kuat, sehingga daerah yang

bersangkutan secara potensial merupakan pengeksport produk sektor tersebut ke daerah lain.

Dalam penelitian Putra (1997 : 48) di Kabupaten Pasuruan, menunjukkan bahwa sektor yang mempunyai pertumbuhan paling maju dan mampu menggeser kontribusi pertumbuhan ekonomi adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran dan urutan kedua adalah sektor industri pengolahan, sedangkan di Kabupaten Ponorogosektor yang mempunyai pertumbuhan paling maju dan mampu menggeser kontribusi pertumbuhan ekonomi juga sektor perdagangan, hotel dan restoran, tetapi urutan kedua adalah sektor jasa-jasa. Di Kabupaten Pasuruan nilai pergeseran total sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 2,47209 persen dengan pertumbuhan sebesar 11,79 persen, sedangkan di Kabupaten Ponorogonilai pergeseran total hanya sebesar 2,32976 persen dengan pertumbuhan sebesar 11,09 persen. Keadaan tersebut dikarenakan letak dari Kabupaten Pasuruan yang berdekatan dengan Surabaya, yang merupakan pusat pertumbuhan Jawa Timur dan banyaknya tempat wisata. Untuk analisis *LQ*, di Kabupaten Pasuruan terdapat enam sektor ekonomi dengan nilai *LQ* lebih dari satu yaitu sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa, sedangkan di Kabupaten Ponorogo hanya terdapat lima sektor ekonomi dengan nilai *LQ* lebih dari satu yaitu sektor pertanian, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa. Keadaan tersebut disebabkan Kabupaten Ponorogo merupakan daerah agraris dan masih tergantung pada sektor pertanian, sedangkan daerah di Kabupaten Pasuruan sebagian besar merupakan kawasan industrisehinga sektor listrik, gas dan air bersih serta sektor pengangkutan dan komunikasi sangat berperan dalam menunjang proses industrialisasi.

Dalam upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi diperlukan adanya kebijaksanaan pemerintah, misalnya kebijaksanaan moneter yaitu fasilitas kredit dengan bunga rendah untuk pedagang dan pengusaha kecil maupun besar seperti

sebagainya. Dengan fasilitas kredit dengan bunga rendah tersebut diharapkan penguasaan dan akses ke pasar yang terjamin dan tentunya mempertahankan kualitas dari produk tersebut. Selain kebijaksanaan moneter, juga sangat diperlukan kebijaksanaan pemerintah yang lain misalnya dalam bidang pariwisata yaitu dengan mengembangkan obyek wisata yang telah ada maupun yang masih potensial.

Sektor prioritas adalah satu atau beberapa sektor yang mempunyai keunggulan komparatif dibandingkan beberapa sektor lain yang terdapat dalam suatu daerah. Untuk itu dalam perencanaan pembangunan ekonomi regional, sektor prioritas harus mendapat perhatian untuk dikembangkan lebih lanjut, yang pada akhirnya dapat mengembangkan pembangunan daerah tersebut, khususnya untuk kepentingan daerah dan untuk suksesnya pembangunan nasional. Dengan penentuan sektor prioritas dapat dicapai pembangunan yang efisien dalam penggunaan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang terbatas yang dimiliki oleh daerah tersebut. Identifikasi potensi setiap sektor ekonomi adalah salah satu kebijaksanaan guna mengetahui keunggulan komparatif yang dimiliki suatu sektor ekonomi di daerah tersebut.

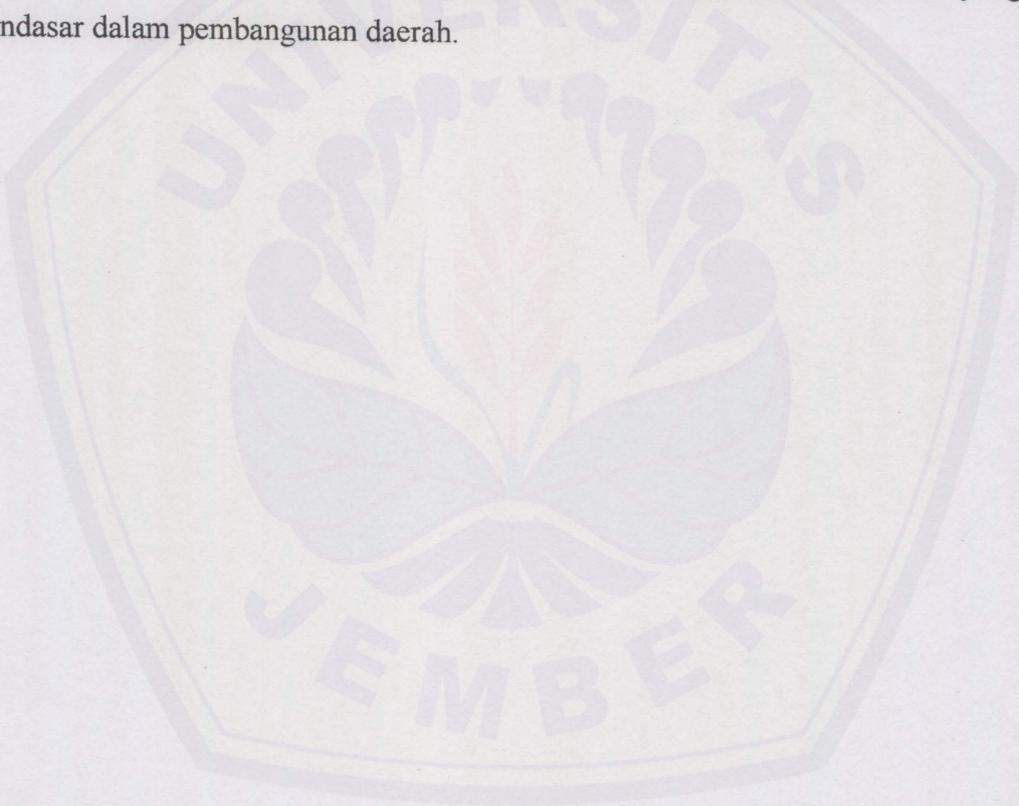
Sektor pertanian di Kabupaten Ponorogo mempunyai keunggulan komparatif dibandingkan beberapa sektor yang lain. Hal ini disebabkan struktur perekonomian Kabupaten Ponorogo adalah agraris dan sebagian besar penduduk masih tergantung pada sektor pertanian, sehingga sektor pertanian dijadikan sebagai sektor prioritas yang perlu dikembangkan lebih lanjut.

Hasil penelitian Irawati (2000 : 40) menunjukkan bahwa sektor ekonomi yang menjadi prioritas pembangunan di Kabupaten Bojonegoro adalah sektor pertanian dengan kontribusi sebesar 32,27 persen pada tahun 1999. Fenomena ini juga terjadi di Kabupaten Ponorogo, bahwa sektor pertanian merupakan sektor prioritas dengan kontribusi sebesar 34,47 persen pada tahun 1999.

Dalam upaya pengembangan lebih lanjut sektor prioritas, dalam hal ini sektor pertanian perlu adanya dukungan pemerintah dengan kebijaksanaannya.

Misalnya kebijaksanaan yang mendekati dan dapat meningkatkan PDI, PDP,

redistribusi kepemilikan tanah supaya penggunaan tanah lebih efisien, kebijaksanaan peminjaman dana untuk kegiatan pertanian dengan bunga rendah. Kebijakan lainnya adalah kebijaksanaan alokasi dana pembangunan. Perencanaan pembangunan tidak akan dapat berjalan dengan baik apabila tidak didukung oleh dana yang memadai. Permasalahan alokasi dana merupakan masalah yang mendasar dalam pembangunan daerah.





V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil analisis, maka dapat disimpulkan bahwa :

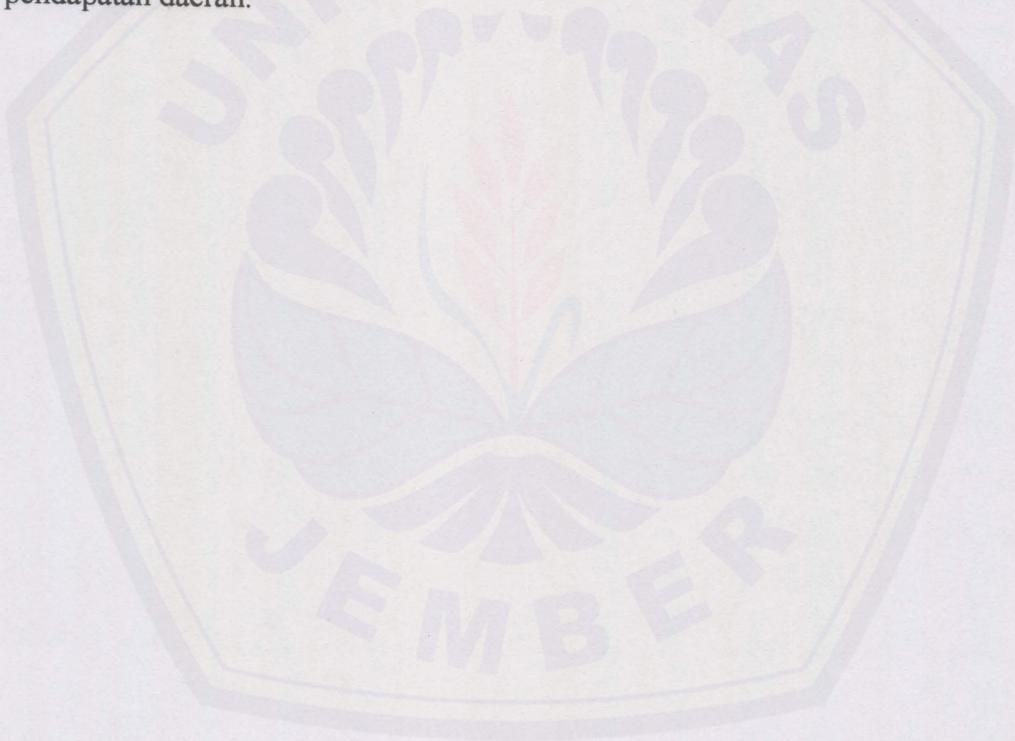
- a. sektor yang mempunyai kemampuan menggeser kontribusi pertumbuhan ekonomi dan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan PDRB di Kabupaten Ponorogo adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran. Dari perhitungan diketahui bahwa koefisien pergeseran sektor perdagangan, hotel dan restoran adalah sebesar 1,89091 persen. Pengaruh sektor tersebut terhadap peningkatan PDRB adalah cukup signifikan, hal ini dapat diketahui dari hasil analisis regresi linier sederhana yaitu ($b = 0,7044$; sig 0,000);
- b. sektor ekonomi yang menjadi prioritas pembangunan dan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan PDRB di Kabupaten Ponorogo adalah sektor pertanian. Hal ini dapat diketahui dari hasil analisis *skalling* yang menunjukkan bahwa sektor pertanian menempati ranking pertama dengan nilai *skalling* sebesar 100, dan dari hasil analisis regresi linier sederhana yaitu ($b = 0,9772$; sig 0,000).

5.2 Saran

Demi kelangsungan pembangunan di Kabupaten Ponorogo, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai bahan pertimbangan, yaitu :

- a. perlunya dilakukan pengembangan lebih lanjut pada sektor perdagangan, hotel dan restoran sebagai sektor yang mampu menggeser kontribusi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Ponorogo, misalnya pemerintah memberikan fasilitas kredit dengan bunga rendah kepada para pedagang dan pengusaha, mengembangkan obyek wisata dengan selalu menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan disekitar obyek wisata;
- b. dalam konteks perencanaan daerah perlu upaya peningkatan kualitas pada sektor perdagangan, hotel dan restoran, karena sektor tersebut cukup signifikan terhadap

pergeseran kontribusi pertumbuhan ekonomi, sektor pertanian juga cukup signifikan dalam penciptaan nilai tambah maupun kesempatan kerja. Upaya tersebut misalnya pemerintah daerah menyusun suatu rencana baik jangka pendek maupun jangka panjang, kebijaksanaan-kebijaksanaan apa saja yang perlu diambil supaya sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor pertanian maupun sektor-sektor yang lain mampu berkembang sehingga dapat meningkatkan pendapatan daerah.



DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. 1992. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta : STIE YKPN.
- Aziz, I. J. 1994. *Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta : LPFE-UI.
- Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Timur. 1999. *Jawa Timur dalam Angka*. Surabaya.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ponorogo. 1993. *Ponorogo dalam Angka*. Ponorogo.
.....1993. *Ponorogo dalam Angka*. Ponorogo.
- Budiharsono, S. 1991. *Perencanaan Pembangunan Wilayah : Teori, Model Perencanaan dan Penerapannya*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Dajan, A. 1989. *Metode Ramalan Kuantitatif untuk Perencanaan*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Glasson, J. 1997. *Pengantar Perencanaan Regional*, Terjemahan Paul Sitohang. Jakarta : LPFE-UI.
- Irawati, E. 2000. *Analisis Penetapan Sektor Prioritas Dalam Pembangunan Kabupaten Daerah Tingkat II Bojonegoro Tahun 1994-1998*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jember : FE-UJ.
- Kadariyah. 1982. *Ekonomi Perencanaan*. Jakarta : FE-UI.
- Nuryasman, MN. 1996. *Analisis Wilayah dan Teori Pusat Pertumbuhan*. Jakarta : LP3ES.
- Putra, R. S. 1997. *Pengembangan Sektor Ekonomi Guna Peningkatan Sumbangan Terhadap PDRB Kotamadya Dati II Pasuruan*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jember : FE-UJ.
- Sinar Grafika, Redaksi. 1999. (GBHN No. IV/MPR/1999). Jakarta.
- Soelistyo. 1982. *Ekonometrika I*. Yogyakarta : BPFE.
- Supranto, J. 1986. *Pengantar Metode Statistik*. Jakarta : LP3ES.

1.1 : Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 di Kabupaten Ponorogo Tahun 1990-1999 (000)

Sektor Ekonomi	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999
Manufaktur dan Penggalian	166.229.950	177.488.716	212.716.787	198.548.778	212.368.811	221.422.000	231.453.000	239.850.271	228.459.254	227.304.805
Perdagangan	452.695	218.698	317.814	3.883.700	4.001.722	4.281.000	4.680.000	5.031.552	4.466.391	4.565.098
Transportasi dan Komunikasi	23.890.154	24.828.907	26.579.741	34.786.856	36.087.977	37.241.000	39.559.000	41.336.780	36.241.674	37.350.669
Gas dan Air Bersih	2.674.270	2.859.281	3.044.292	2.885.033	2.946.316	3.195.000	3.483.000	3.772.136	4.284.628	4.680.527
Keuangan dan Real Estate	24.754.848	15.168.000	16.641.661	40.945.295	42.862.993	47.738.000	54.109.000	56.909.914	50.279.634	52.346.126
Manajemen, Hotel dan Restoran	145.589.623	153.945.028	163.313.335	130.048.470	138.011.442	153.326.000	167.482.000	176.755.036	154.176.248	156.202.393
Informasi dan Komunikasi	29.088.000	32.481.070	46.161.731	33.341.670	37.872.806	34.471.000	38.948.000	40.733.295	40.196.244	41.098.412
Perdagangan Jasa	48.447.709	71.219.748	76.684.861	33.348.578	33.673.265	41.028.000	43.555.000	45.017.099	39.228.039	39.679.161
Keuangan	42.622.382	45.540.511	60.376.870	78.615.851	81.905.741	92.033.000	94.374.000	96.221.418	96.335.193	98.153.388
Domestik Regional	476.749.638	523.749.951	605.837.092	550.204.233	594.934.071	634.735.000	677.643.000	705.627.501	653.667.305	661.380.579

Statistik Kabupaten Ponorogo, Januari 2002

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 di Jawa Timur Tahun 1990-1999 (000.000 Rp)

Sektor Ekonomi	1990	1991	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999
Manufaktur dan Penggalian	4.472.374	4.607.423	4.774.712	10.294.166	10.241.488	9.866.093	10.253.902	10.360.820	9.840.471	10.004.104
Perdagangan dan Penggalian	96.320	109.001	119.901	1.006.930	1.180.479	970.067	982.420	875.522	501.799	483.150
Perdagangan	3.402.738	3.730.314	4.118.922	12.014.268	13.556.421	15.802.745	17.698.276	19.409.566	15.104.078	15.064.192
Keperawatan, Gas dan Air Bersih	161.146	187.024	206.476	480.319	504.102	1.011.892	1.139.847	1.143.104	1.179.195	1.332.448
Perdagangan	898.641	991.210	1.070.507	3.042.838	3.428.334	3.854.810	4.239.635	4.370.633	2.918.521	2.667.858
Perdagangan, Hotel dan Restoran	3.634.159	3.973.179	4.436.260	9.947.053	10.776.003	11.866.747	12.993.706	13.828.697	11.369.207	11.722.811
Perdagangan dan Komunikasi	1.041.666	1.128.008	1.204.173	3.293.196	3.556.185	3.800.166	4.162.808	4.236.276	4.051.086	4.443.029
Perdagangan, Persewaan dan Jasa Keuangan	904.184	964.739	1.014.495	3.329.640	3.526.884	3.766.256	3.979.809	4.145.932	3.296.434	3.107.423
Jasa	2.125.753	2.233.106	2.214.243	5.705.476	5.888.453	6.101.730	6.302.066	6.483.126	6.138.106	6.213.111
Produk Domestik Regional Bruto	16.736.981	17.924.004	19.180.229	49.113.886	52.638.347	57.040.504	61.752.469	64.853.576	54.398.897	55.038.127

Sumber : Kantor Statistik Propinsi Jawa Timur, Januari 2002

No	Per	Per	Ind	List	Bar	Per	Res	Pen	Keu	Per	Jas	Proc	Brut
1													
2													
3													
4													
5													
6													
7													
8													
9													

Lampiran 3 : Perhitungan Nilai r_i , R_a dan R_i Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 di Kabupaten Ponorogo Tahun 1990-1999

$$r_i = \frac{Y'_{ij}}{Y_{ij}} = \frac{\text{PDRB Kabupaten Ponorogo Tahun 1999 Sektor } i}{\text{PDRB Kabupaten Ponorogo Tahun 1993 Sektor } i}$$

1. Sektor Pertanian

$$r_i = \frac{227.304.805}{198.548.778} = 1,14$$

2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

$$r_i = \frac{4.565.098}{3.883.700} = 1,17$$

3. Sektor Industri Pengolahan

$$r_i = \frac{37.350.669}{3.786.856} = 1,07$$

4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

$$r_i = \frac{4.680.527}{2.883.033} = 1,62$$

5. Sektor Bangunan

$$r_i = \frac{52.346.126}{40.945.295} = 1,28$$

6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

$$r_i = \frac{156.202.393}{130.048.470} = 1,20$$

7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

$$r_i = \frac{41.098.412}{33.348.578} = 1,23$$

8. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

$$r_i = \frac{39.679.161}{33.348.578} = 1,19$$

9. Sektor Jasa-jasa

$$r_i = \frac{98.153.388}{78.615.851} = 1,25$$

$$R_a = \frac{Y'_{..}}{Y_{..}} = \frac{\text{PDRB Jawa Timur Tahun 1999}}{\text{PDRB Jawa Timur Tahun 1993}}$$

$$R_a = \frac{55.038.127}{49.113.886} = 1,12$$

$$R_i = \frac{Y'_{..i}}{Y_{..i}} = \frac{\text{PDRB Jawa Timur Tahun 1999 Sektor } i}{\text{PDRB Jawa Timur Tahun 1993 Sektor } i}$$

1. Sektor Pertanian

$$R_i = \frac{10.004.104}{10.294.166} = 0,97$$

2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

$$R_i = \frac{483.150}{1.006.930} = 0,48$$

3. Sektor Industri Pengolahan

$$R_i = \frac{15.064.192}{12.014.268} = 1,25$$

4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

$$R_i = \frac{1.332.448}{480.319} = 2,77$$

5. Sektor Bangunan

$$R_i = \frac{2.667.858}{3.042.838} = 0,88$$

6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

$$R_i = \frac{11.722.811}{9.947.053} = 1,18$$

7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

$$R_i = \frac{4.443.029}{3.293.196} = 1,35$$

8. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

$$R_i = \frac{3.107.423}{3.329.640} = 0,93$$

9. Sektor Jasa-jasa

$$R_i = \frac{6.213.111}{5.705.476} = 1,09$$

Lampiran 4 : Perhitungan Nilai Pertumbuhan Daerah (PN), Pertumbuhan Proporsional (PP) dan Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) Kabupaten Ponorogo Tahun 1990-1999 (Rp)

A. Pertumbuhan Daerah (PNij)

$$PN_{ij} = Y_{ij} (R_{a-1})$$

1. Sektor Pertanian

$$PN_{ij} = 196.348.778 (1,12-1) = 196.348.778 (0,12) = 23.561.853,36$$

2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

$$PN_{ij} = 3.883.700 (1,12-1) = 466.044$$

3. Sektor Industri Pengolahan

$$PN_{ij} = 34.786.856 (1,12-1) = 4.174.422,72$$

4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

$$PN_{ij} = 2.883.033 (1,12-1) = 345.963,96$$

5. Sektor Bangunan

$$PN_{ij} = 40.945.295 (1,12-1) = 4.913.435,4$$

6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

$$PN_{ij} = 130.048.470 (1,12-1) = 15.605.816,4$$

7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

$$PN_{ij} = 33.341.670 (1,12-1) = 4.001.000,4$$

8. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

$$PN_{ij} = 33.348.573 (1,12-1) = 4.001.828,76$$

9. Sektor Jasa-jasa

$$PN_{ij} = 78.615.851 (1,12-1) = 9.433.902,12$$

B. Pertumbuhan Proporsional (PPij)

$$PP_{ij} = Y_{ij} (R_i - R_a)$$

1. Sektor Pertanian

$$PP_{ij} = 196.348.778 (0,97-1,12) = 196.348.778 (-0,15) = -29452316,7$$

2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

$$PP_{ij} = 3.883.700 (0,48-1,12) = 3.883.700 (-0,64) = -2.485.568$$

3. Sektor Industri Pengolahan

$$PPij = 34.786.856 (1,25-1,12) = 34.786.856 (0,13) = 4.522.291,28$$

4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

$$PPij = 2.883.033 (2,77-1,12) = 2.883.033 (1,65) = 4.757.004,45$$

5. Sektor Bangunan

$$PPij = 40.945.295 (0,88-1,12) = 40.945.295 (-0,24) = -9.826.870,8$$

6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

$$PPij = 130.048.470 (1,18-1,12) = 130.048.470 (0,06) = 7.802.908,2$$

7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

$$PPij = 33.341.670 (1,35-1,12) = 33.341.670 (0,23) = 7.668.584,1$$

8. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

$$PPij = 33.348.573 (0,93-1,12) = 33.348.573 (-0,19) = -6.336.228,8$$

9. Sektor Jasa-jasa

$$PPij = 78.615.851 (1,09-1,12) = 78.615.851 (-0,03) = -2.358.475,5$$

C. Pertumbuhan Pangsa Wilayah

$$PPWij = Yij (ri-Ri)$$

1. Sektor Pertanian

$$PPWij = 196.348.778 (1,14 - 0,97) = 196.348.778 (0,17) = 33.379.292,26$$

2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

$$PPWij = 3.883.700 (1,17-0,48) = 3.883.700 (0,69) = 2.679.753$$

3. Sektor Industri Pengolahan

$$PPWij = 34.786.856 (1,07-1,25) = 34.786.856 (-0,18) = -6.261.634,08$$

4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

$$PPWij = 2.883.033 (1,62-2,77) = 2.883.033 (-1,15) = -3.315.487,95$$

5. Sektor Bangunan

$$PPWij = 40.945.295 (1,28-0,88) = 40.945.295 (0,40) = 16.378.118$$

6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

$$PPWij = 130.048.470 (1,20-1,18) = 130.048.470 (0,02) = 2.600.969,4$$

7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

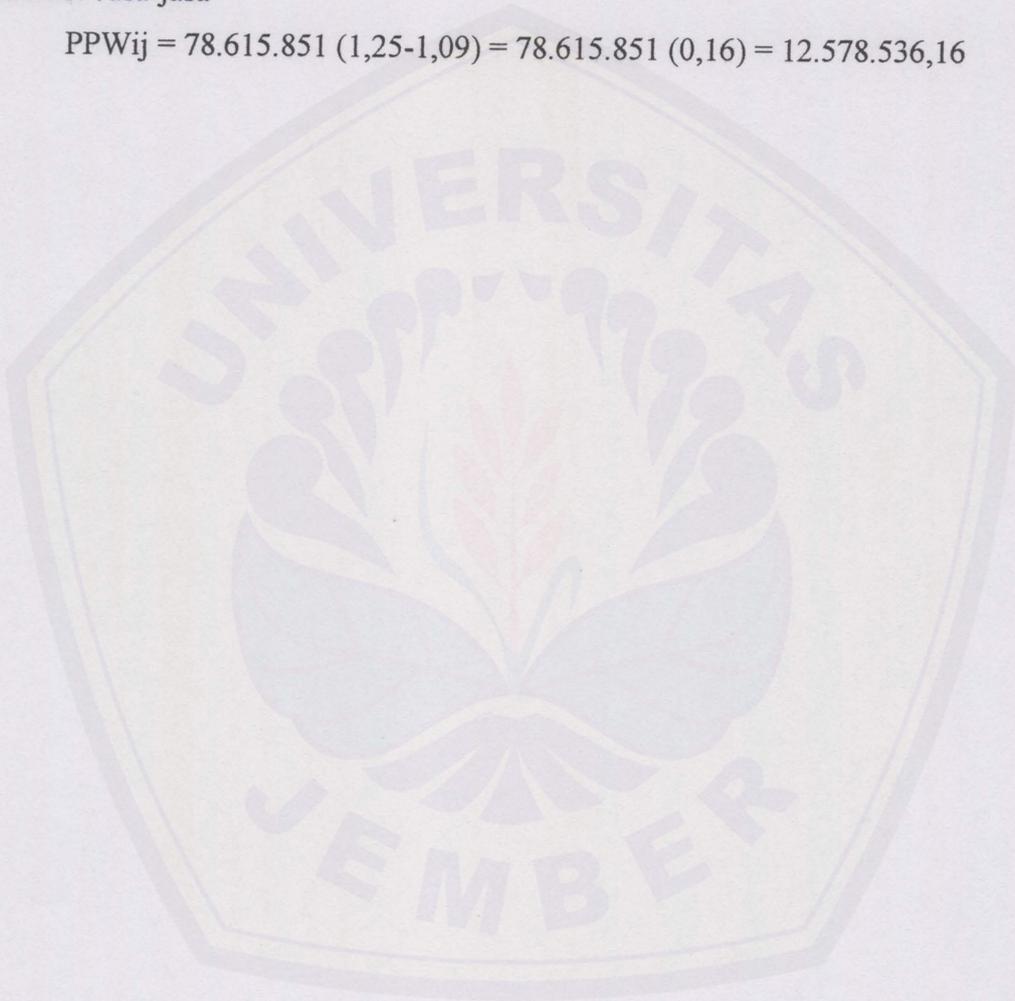
$$PPWij = 33.341.670 (1,23-1,35) = 33.341.670 (-0,12) = -4.001.000,4$$

8. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

$$PPWij = 33.348.573 (1,19-0,93) = 33.348.573 (0,26) = 8.670.628,98$$

9. Sektor Jasa-jasa

$$PPWij = 78.615.851 (1,25-1,09) = 78.615.851 (0,16) = 12.578.536,16$$



Lampiran 5 : Perhitungan Nilai Pergeseran Total Secara Absolut dan Pergeseran Total Secara Persentase

A. Pergeseran Total Secara Absolut

$$PT_{ij} = PP_{ij} + PPW_{ij}$$

1. Sektor Pertanian

$$PT_{ij} = -29.452.316,7 + 33.379.292,26 = 3.926.675,56$$

2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

$$PT_{ij} = -2.485.568 + 2.679.753 = 194.185$$

3. Sektor Industri Pengolahan

$$PT_{ij} = 4.522.291,28 + (-6.261.634,08) = -1.739.342,8$$

4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

$$PT_{ij} = 4.757.004,45 + (-3.315.487,95) = 1.441.516,5$$

5. Sektor Bangunan

$$PT_{ij} = -9.826.870,8 + 16.378.118 = 6.551.247,2$$

6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

$$PT_{ij} = 7.802.908,2 + 2.600.969,4 = 10.403.877,6$$

7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

$$PT_{ij} = 7.668.584,1 + (-4.001.000,4) = 3.667.583,7$$

8. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

$$PT_{ij} = -6.336.228,8 + 8.670.628,98 = 2.334.488,18$$

9. Sektor Jasa-jasa

$$PT_{ij} = -2.358.475,5 + 12.578.536,16 = 10.220.060,66$$

B. Pergeseran Total Secara Persentase

$$PT_{ij} = \frac{PT_{ij}}{PDRB \text{ Tahun Dasar}} \times 100\%$$

1. Sektor Pertanian

$$PT_{ij} = \frac{3.926.675,56}{PDRB \text{ Tahun Dasar}} \times 100\% = 0,71367\%$$

2. Sektor Pertambangan dan Penggalan

$$PTij = \frac{194.195}{550.204.233} \times 100\% = 0,03529\%$$

3. Sektor Industri Pengolahan

$$PTij = \frac{-1.739.342,8}{550.204.233} \times 100\% = -0,31612\%$$

4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

$$PTij = \frac{1.441.516,5}{550.204.233} \times 100\% = 0,26199\%$$

5. Sektor Bangunan

$$PTij = \frac{6.551.247,2}{550.204.233} \times 100\% = 1,19069\%$$

6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

$$PTij = \frac{10.403.877,6}{550.204.233} \times 100\% = 1,89091\%$$

7. Pengangkutan dan Komunikasi

$$PTij = \frac{3.667.583,7}{550.204.233} \times 100\% = 0,66658\%$$

8. Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan

$$PTij = \frac{2.334.488,18}{550.204.233} \times 100\% = 0,42429\%$$

9. Sektor Jasa-jasa

$$PTij = \frac{10.220.060,66}{550.204.233} \times 100\% = 1,85750\%$$

Gambar 6 : Kontribusi Sektor Ekonomi terhadap Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Ponorogo Tahun 1990-1999 (%)

Sektor Ekonomi	1990		1991		1992	
	Kontribusi	Ranking	Kontribusi	Ranking	Kontribusi	Ranking
Perdagangan, Hotel dan Restoran	34,87	1	33,89	1	69,79	1
Industri Pengolahan	0,09	9	0,04	9	0,05	9
Elektrik, Gas dan Air Bersih	5,01	6	4,74	6	4,39	6
Manufaktur	0,56	8	0,54	8	0,50	8
Perdagangan, Hotel dan Restoran	3,30	7	2,89	7	2,75	7
Perdagangan, Hotel dan Restoran	30,96	2	29,39	2	26,96	2
Perdagangan, Hotel dan Restoran	6,10	5	6,20	5	7,62	5
Perdagangan, Hotel dan Restoran	10,16	3	13,59	3	12,66	3
Perdagangan, Hotel dan Restoran	8,94	4	8,69	4	9,96	4

Sektor Ekonomi	1993		1994		1995	
	Kontribusi	Ranking	Kontribusi	Ranking	Kontribusi	Ranking
Manufaktur	35,53	1	35,69	1	35,42	1
Perdagangan dan Penggalian	0,69	8	0,67	8	0,67	8
Industri Pengolahan	6,23	5	6,06	7	6,25	7
Elektrik, Gas dan Air Bersih	0,52	9	0,49	9	0,48	9
Transportasi dan Komunikasi	7,33	4	7,20	4	7,39	4
Perdagangan, Hotel dan Restoran	23,29	2	23,19	2	23,33	2
Perdagangan dan Jasa Perusahaan	5,97	7	6,37	6	6,58	6
Perdagangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	5,97	6	6,50	5	6,38	5
Keuangan dan Jasa-jasa	14,08	3	13,76	3	13,47	3

1 lampiran 6

Sektor Ekonomi	1996		1997		1998		1999	
	Kontribusi	Ranking	Kontribusi	Ranking	Kontribusi	Ranking	Kontribusi	Ranking
Pertanian	34,15	1	33,99	1	34,95	1	34,37	1
Pertambangan dan Penggalian	0,69	8	0,71	8	0,68	8	0,69	9
Industri Pengolahan	5,84	6	5,86	6	5,54	7	5,65	7
Listrik, Gas dan Air Bersih	0,51	9	0,53	9	0,65	9	0,71	8
Bangunan	7,98	4	8,06	4	7,69	4	7,91	4
Perdagangan, Hotel dan Restoran	24,71	2	25,05	2	23,59	2	23,62	2
Pengangkutan dan Komunikasi	5,75	7	5,77	7	6,15	5	6,21	5
Keuangan, Persewaan dan Jasa	6,43	5	6,38	5	6,00	6	5,99	6
Perusahaan jasa-jasa	13,93	3	13,64	3	14,74	3	14,84	3

Lampiran 1, diolah

Shift Share Sektor Ekonomi Kabupaten Ponorogo Tahun 1990-1999

Sub Sektor Ekonomi	Shift Share	Skalling	Re Skalling	Ranking
Penggalian	1,75875	75,49	0,75	3
Industri dan Konstruksi	0,06957	2,97	0,03	8
Perdagangan	0	0	0	9
Persewaan dan Jasa Perumahan	0,31527	13,53	0,13	7
Restoran dan Jasa Makanan	1,39368	59,82	0,60	4
Perdagangan Besar dan Eceran	2,32976	100	1	1
Komunikasi	1,01301	43,48	0,43	5
Perdagangan dan Jasa Perusahaan	0,50660	21,74	0,22	6
Keuangan dan Asuransi	1,97171	84,63	0,85	2

lah

No	Sektor
1	Pertanian
2	Pertambangan dan Energi
3	Industri Pengolahan
4	Listrik, Gas dan Air Bersih
5	Bangunan
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran
7	Pengangkutan dan Informasi
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa-jasa
9	Jasa-jasa

Sumber : Lampiran 5, di

Lampiran 8 : Sumbangan Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran (Xi) dan PDRB Kabupaten Ponorogo (Yi) (Rupiah)

61

Tahun		Yi	Xi
1990	I	91029383,47	15514394
	II	109801400,40	29436402
	III	128573417,20	42311984
	IV	147345434,10	57280417
1991	I	126518347,60	37764640
	II	129464441,10	38245718
	III	132410534,50	38726796
	IV	135356628,00	39207874
1992	I	142939688,90	39909696
	II	148619411,60	40522121
	III	154299134,40	41134546
	IV	159978857,10	41746971
1993	I	132392893,60	29951788
	II	135831670,10	31658674
	III	139270446,50	33365561
	IV	142709223,00	35072447
1994	I	144271512,30	33726546
	II	147246182,60	34244089
	III	150220853,00	34761632
	IV	153195523,30	35279175
1995	I	155113365,60	36750326
	II	157493621,90	37804442
	III	169873878,10	38858558
	IV	162254134,40	39912674
1996	I	165599008,10	40457371
	II	168140169,40	41399457
	III	170681330,60	42341543
	IV	173222491,90	43283629
1997	I	179053105,00	45017289
	II	177289039,00	44464930
	III	175524965,00	43912570
	IV	173760895,00	43360211
1998	I	158514321,50	36665039
	II	161782658,00	37917721
	III	165050994,60	39170403

IV

168319331.10

40423085

1999

I	164725100.50	38904159
II	165138463.40	39001785
III	165551826.20	39099412
IV	165965189.10	39197038

Digital Repository Universitas Jember

Lampiran 9 : Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

62

Listwise Deletion of Missing Data

	Mean	Std Deviation	Label
Y	157069606.017	14498169.173	PDRB TOTAL
X	38812578.942	3383978.921	PDRB PERDAGANGAN

N of Cases = 40

Equation Number 1 Dependent Variable.. Y PDRB TOTAL

1.. X PDRB PERDAGANGAN

R Square .49624

Adjusted R Square .48299

Standard Error 10424725.906

Analysis of Variance

	DF	Sum of Squares	Mean Square
Regression	1	4068032877512470.00	4068032877512470
Residual	38	4129646588120871.00	108674910213707

----- Variables in the Equation -----

Variable	B	SE B	Beta	Tolerance	VIF	T
Constant)	3.018091	.493293	.704444	1.000000	1.000	6.118
Constant)	39929725.887	19216782.63				2.078

Variable Sig T

Constant) .0000

Constant) .0445

Durbin-Watson Test = .05579

Lampiran 10 Perhitungan Nilai Location Quotient (LQ) Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 1993 di Kabupaten Ponorogo Tahun 1990-1999

$$LQ_i^R = \frac{V_i^R / V^R}{V_i / V}$$

$$LQ_i^R = \frac{PDRBSektoriKabupatenPonorogo / PDRBKabupatenPonorogo}{PDRBSektoriJawaTimur / PDRBJawaTimur}$$

Tahun 1990

1. Sektor Pertanian

$$LQ^R = \frac{166229950 / 476749635}{4472374 / 16736981} = \frac{0,34867347}{0,267215096} = 1,30$$

2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

$$LQ^R = \frac{452695 / 476749635}{96320 / 16736981} = \frac{0,000949544}{0,00575492} = 0,16$$

3. Sektor Industri Pengolahan

$$LQ^R = \frac{23890154 / 476749635}{3402738 / 16736981} = \frac{0,050110481}{0,203306558} = 0,25$$

4. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

$$LQ^R = \frac{2674270 / 476749635}{161146 / 16736981} = \frac{0,00560938}{0,00962814} = 0,58$$

6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran

$$LQ^R = \frac{147589623 / 476749635}{3634159 / 16736981} = \frac{0,309574695}{0,217133484} = 1,42$$

7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

$$LQ^R = \frac{29088000 / 476749635}{1041666 / 16736981} = \frac{0,061013156}{0,062237389} = 0,98$$

8. Sektor Keuangan, persewaan dan Jasa Perusahaan

$$LQ^R = \frac{48447709 / 476749635}{904184 / 16736981} = \frac{0,10162088}{0,05402314} = 1,88$$

9. Sektor Jasa-jasa

$$LQ^R = \frac{42622382 / 476749635}{2125753 / 16736981} = \frac{0,089402023}{0,127009345} = 0,70$$

Tahun 1991

1. Sektor Pertanian

$$LQ^R = \frac{177488716 / 523749951}{4607423 / 17924004} = \frac{0,338880635}{0,257053223} = 1,32$$

2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

$$LQ^R = \frac{218698 / 523749951}{109001 / 17924004} = \frac{0,000417561}{0,006081286} = 0,07$$

3. Sektor industri Pengolahan

$$LQ^R = \frac{24828907 / 523749951}{3730314 / 17924004} = \frac{0,047406032}{0,208118342} = 0,23$$

4. Sektor Listrik, gas dan Air Bersih

$$LQ^R = \frac{2859281 / 523749951}{187024 / 17924004} = \frac{0,005459248}{0,010434275} = 0,52$$

5. Sektor Bangunan

$$LQ^R = \frac{15168000 / 523749951}{991210 / 17924004} = \frac{0,028960384}{0,055300701} = 0,52$$

6. Sektor perdagangan, hotel dan restoran

$$LQ^R = \frac{153945028 / 523749951}{3973179 / 17924004} = \frac{0,29392481}{0,221668049} = 1,32$$

7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

$$LQ^R = \frac{32481070 / 523749951}{1128008 / 17924004} = \frac{0,0620163}{0,062932813} = 0,98$$

8. Sektor Keuangan, Persewaan dan jasa Perusahaan

$$LQ^R = \frac{71219740 / 523749951}{964739 / 17924004} = \frac{0,135980423}{0,053823855} = 2,53$$

9. Sektor Jasa-jasa

$$LQ^R = \frac{45540511 / 523749951}{2233106 / 17924004} = \frac{0,086950864}{0,124587452} = 0,69$$

Tahun 1992

1. Sektor Pertanian

$$LQ^R = \frac{212716787 / 605837092}{4774712 / 19180229} = \frac{0,697910287}{0,248939259} = 2,80$$

2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

$$LQ^R = \frac{317814 / 605837092}{119901 / 10180229} = \frac{0,000524586}{0,00625128} = 0,08$$

3. Sektor industri Pengolahan

$$LQ^R = \frac{26579741/605837092}{4118922/19180229} = \frac{0,043872752}{0,214748322} = 0,20$$

4. Sektor Listrik, gas dan Air Bersih

$$LQ^R = \frac{3044292/605837092}{206476/19180229} = \frac{0,005024937}{0,01076503} = 0,47$$

5. Sektor Bangunan

$$LQ^R = \frac{16641661/605837092}{1070507/19180229} = \frac{0,027468871}{0,055813045} = 0,49$$

6. Sektor perdagangan, hotel dan restoran

$$LQ^R = \frac{163313335/605837092}{4346260/19180229} = \frac{0,269566418}{0,226601048} = 1,19$$

7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

$$LQ^R = \frac{46161731/605837092}{1204713/19180229} = \frac{0,076194956}{0,062810146} = 1,21$$

8. Sektor Keuangan, Persewaan dan jasa Perusahaan

$$LQ^R = \frac{76684861/605837092}{1014495/19180229} = \frac{0,126576701}{0,052892747} = 2,39$$

9. Sektor Jasa-jasa

$$LQ^R = \frac{60376870/605837092}{2324243/19180229} = \frac{0,099658589}{0,121179105} = 0,82$$

Tahun 1993

1. Sektor Pertanian

$$LQ^R = \frac{198348778/558204233}{10294166/49113886} = \frac{0,355333704}{0,209597872} = 1,69$$

2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Digital Repository Universitas Jember

$$LQ^R = \frac{3883700 / 558204233}{1006930 / 49113886} = \frac{0,0069574489}{0,020501941} = 0,34$$

67

3. Sektor industri Pengolahan

$$LQ^R = \frac{34786836 / 558204233}{12014268 / 49113886} = \frac{0,06231919}{0,244620594} = 0,25$$

4. Sektor Listrik, gas dan Air Bersih

$$LQ^R = \frac{2883033 / 558204233}{480319 / 49113886} = \frac{0,005164835}{0,009779698} = 0,53$$

5. Sektor Bangunan

$$LQ^R = \frac{40945295 / 558204233}{3042838 / 49113886} = \frac{0,073351817}{0,061954739} = 1,18$$

6. Sektor perdagangan, hotel dan restoran

$$LQ^R = \frac{130048470 / 558204233}{3293196 / 49113886} = \frac{0,232976502}{0,202530359} = 1,15$$

7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

$$LQ^R = \frac{33341670 / 558204233}{3293196 / 49113886} = \frac{0,059730234}{0,067052238} = 0,89$$

8. Sektor Keuangan, Persewaan dan jasa Perusahaan

$$LQ^R = \frac{33348578 / 558204233}{3329640 / 49113886} = \frac{0,05974261}{0,067794269} = 0,88$$

9. Sektor Jasa-jasa

$$LQ^R = \frac{78615851 / 558204233}{5705476 / 49113886} = \frac{0,140837074}{0,116168286} = 1,21$$

Tahun 1994

1. Sektor Pertanian

$$LQ^R = \frac{212368811 / 594934071}{10241488 / 52658347} = \frac{0,356961924}{0,194489356} = 1,83$$

2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

$$LQ^R = \frac{4001722 / 594934071}{1180479 / 52658347} = \frac{0,006726328}{0,022417699} = 0,30$$

3. Sektor industri Pengolahan

$$LQ^R = \frac{36087977 / 594934071}{13556421 / 52658347} = \frac{0,060658783}{0,257441066} = 0,23$$

4. Sektor Listrik, gas dan Air Bersih

$$LQ^R = \frac{2946316 / 594934071}{504102 / 52658347} = \frac{0,00495234}{0,009573069} = 0,52$$

5. Sektor Bangunan

$$LQ^R = \frac{42862993 / 594934071}{3428334 / 52658347} = \frac{0,072046626}{0,065105233} = 1,11$$

6. Sektor perdagangan, hotel dan restoran

$$LQ^R = \frac{138011442 / 594934071}{10776003 / 52658347} = \frac{0,231977707}{0,204639978} = 1,13$$

7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

$$LQ^R = \frac{37873806 / 594934071}{3556185 / 52658347} = \frac{0,063660509}{0,067533168} = 0,94$$

8. Sektor Keuangan, Persewaan dan jasa Perusahaan

9. Sektor Jasa-jasa

$$LQ^R = \frac{81905741 / 594934071}{5888453 / 52658347} = \frac{0,137671962}{0,111823734} = 1,23$$

Tahun 1995

1. Sektor Pertanian

$$LQ^R = \frac{224848343 / 634735160}{970066,58 / 57040503,99} = \frac{0,354239621}{0,172966435} = 2,05$$

2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

$$LQ^R = \frac{4281171 / 634735160}{970066,58 / 57040503,99} = \frac{0,006744814}{0,017006627} = 0,39$$

3. Sektor industri Pengolahan

$$LQ^R = \frac{39684566 / 634735160}{15802744,63 / 57040503,99} = \frac{0,062521455}{0,277044267} = 0,22$$

4. Sektor Listrik, gas dan Air Bersih

$$LQ^R = \frac{3063137 / 634735160}{1011891,73 / 57040503,99} = \frac{0,00482585}{0,01773988} = 0,27$$

5. Sektor Bangunan

$$LQ^R = \frac{46958162 / 634735160}{3854810,05 / 57040503,99} = \frac{0,073980716}{0,067580224} = 1,09$$

6. Sektor perdagangan, hotel dan restoran

$$LQ^R = \frac{148065303 / 634735160}{11866746,64 / 57040503,99} = \frac{0,233270996}{0,208040704} = 1,12$$

7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

$$LQ^R = \frac{41770951 / 634735160}{2800166,00 / 57040503,99} = \frac{0,065808471}{0,066027739} = 0,99$$

8. Sektor Keuangan, Persewaan dan jasa Perusahaan

$$LQ^R = \frac{40528626 / 634735160}{3766255,56 / 57040503,99} = \frac{0,063851238}{0,066027739} = 0,97$$

9. Sektor Jasa-jasa

$$LQ^R = \frac{85532721 / 634735160}{6101730,07 / 57040503,99} = \frac{0,1347534}{0,106971882} = 1,26$$

Tahun 1996

1. Sektor Pertanian

$$LQ^R = \frac{231453 / 677643}{10253902,38 / 61752469,03} = \frac{0,341555952}{0,166048459} = 2,06$$

2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

$$LQ^R = \frac{4680 / 677643}{982419,95 / 61752469,03} = \frac{0,006906291}{0,015908998} = 0,43$$

3. Sektor industri Pengolahan

$$LQ^R = \frac{39559 / 677643}{17698276 / 61752469,03} = \frac{0,058377346}{0,286600297} = 0,20$$

4. Sektor Listrik, gas dan Air Bersih

5. Sektor Bangunan

$$LQ^R = \frac{54109/677643}{4239635,33/61752469,03} = \frac{0,079848828}{0,258701891} = 1,16$$

71

6. Sektor perdagangan, hotel dan restoran

$$LQ^R = \frac{167482/677643}{15975480,52/61752469,03} = \frac{0,247153737}{0,258701891} = 0,95$$

7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

$$LQ^R = \frac{38948/677643}{4977378,09/61752469,03} = \frac{0,057475691}{0,08060209} = 0,71$$

8. Sektor Keuangan, Persewaan dan jasa Perusahaan

$$LQ^R = \frac{43555/677643}{4991241,08/61752469,03} = \frac{0,064274256}{0,080826583} = 0,79$$

9. Sektor Jasa-jasa

$$LQ^R = \frac{94374/677643}{7735022,19/61752469,03} = \frac{0,139268021}{0,125258508} = 1,11$$

Tahun 1997

1. Sektor Pertanian

$$LQ^R = \frac{239850271/705627501}{10360819,63/64853575,86} = \frac{0,339910605}{0,159757106} = 2,13$$

2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

$$LQ^R = \frac{5031552/705627501}{975522,26/64853575,86} = \frac{0,007130606}{0,10108106} = 0,53$$

3. Sektor industri Pengolahan

$$LQ^R = \frac{41336780 / 705627501}{19409565,66 / 64853575,86} = \frac{0,058581588}{0,29928289} = 0,19$$

4. Sektor Listrik, gas dan Air Bersih

$$LQ^R = \frac{3772136 / 705627501}{1143104,298 / 64853575,86} = \frac{0,005345789}{0,017625925} = 0,30$$

5. Sektor Bangunan

$$LQ^R = \frac{56909914 / 705627501}{4370532,83 / 64853575,86} = \frac{0,080651496}{0,067390776} = 1,19$$

6. Sektor perdagangan, hotel dan restoran

$$LQ^R = \frac{176755036 / 705627501}{13828696,97 / 64853575,86} = \frac{0,250493405}{0,213229521} = 1,17$$

7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

$$LQ^R = \frac{40733295 / 705627501}{4236276,08 / 64853575,86} = \frac{0,057726342}{0,065320624} = 0,88$$

8. Sektor Keuangan, Persewaan dan jasa Perusahaan

$$LQ^R = \frac{45017099 / 705627501}{4145932,45 / 64853575,86} = \frac{0,063797256}{0,063927584} = 0,99$$

9. Sektor Jasa-jasa

$$LQ^R = \frac{96221418 / 705627501}{6483125,59 / 64853575,86} = \frac{0,705627501}{0,099965584} = 1,36$$

Tahun 1998

1. Sektor Pertanian

$$LQ^R = \frac{228459254 / 653667305}{2840471,06 / 64853575,86} = \frac{0,349503871}{0,099965584} = 1,93$$

2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

$$LQ^R = \frac{4466391/653667305}{501798,67/54398896,74} = \frac{0,006832819}{0,009224427} = 0,74$$

3. Sektor industri Pengolahan

$$I.O^R = \frac{36241674/653667305}{0,055443608} = 0,10$$

73

4. Sektor Listrik, gas dan Air Bersih

$$LQ^R = \frac{4284628/653667305}{1179194,654/54398896,74} = \frac{0,006554753}{0,021676811} = 0,3$$

5. Sektor Bangunan

$$LQ^R = \frac{50279634/653667305}{2918521,24/54398896,74} = \frac{0,076919303}{0,053650375} = 1,43$$

6. Sektor perdagangan, hotel dan restoran

$$LQ^R = \frac{154176248/653667305}{11369207,36/54398896,74} = \frac{0,235863484}{0,20899702} = 1,13$$

7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

$$LQ^R = \frac{40196244/653667305}{4051086,25/54398896,74} = \frac{0,061493428}{0,074470007} = 0,82$$

8. Sektor Keuangan, Persewaan dan jasa Perusahaan

$$LQ^R = \frac{39228039/653667305}{3296433,66/54398896,74} = \frac{0,060012239}{0,060597435} = 0,99$$

9. Sektor Jasa-jasa

$$LQ^R = \frac{96335193/653667305}{6138105,66/54398896,74} = \frac{0,147376489}{0,112835113} = 1,31$$

Tahun 1999

1. Sektor Pertanian

$$LQ^R = \frac{10004104,03 / 661380579}{55038126,58} = \frac{0,345682509}{0,181766797} = 1,89$$

2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

$$LQ^R = \frac{4565098 / 661380579}{483149,93 / 55038126,58} = \frac{0,006902376}{0,008778458} = 0,79$$

3. Sektor industri Pengolahan

$$LQ^R = \frac{3350669 / 661380579}{15064191,66 / 55038126,58} = \frac{0,056473791}{0,273704658} = 0,21$$

4. Sektor Listrik, gas dan Air Bersih

$$LQ^R = \frac{4680527 / 661380579}{1332448,188 / 55038126,58} = \frac{0,007076904}{0,024209548} = 0,29$$

5. Sektor Bangunan

$$LQ^R = \frac{52346126 / 661380579}{2667858,49 / 55038126,58} = \frac{0,079146754}{0,048472916} = 1,63$$

6. Sektor perdagangan, hotel dan restoran

$$LQ^R = \frac{156202393 / 661380579}{11722811,23 / 55038126,58} = \frac{0,236176262}{0,212994372} = 1,11$$

7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

$$LQ^R = \frac{41098412 / 661380579}{4443028,71 / 55038126,58} = \frac{0,062140336}{0,080726379} = 0,08$$

8. Sektor Keuangan, Persewaan dan jasa Perusahaan

$$LQ^R = \frac{39679161 / 661380579}{3107423,21 / 55038126,58} = \frac{0,059994445}{0,056459465} = 1,06$$

9. Sektor Jasa-jasa

LQ Kabupaten Ponorogo Tahun 1990-1999

skalling	LQ 1991	skalling	LQ 1992	skalling	LQ 1993	skalling	LQ 1994	skalling	LQ 1995	skalling
66	1,32	51	2,80	100	1,69	100	1,83	100	2,05	100
0	0,07	0	0,08	0	0,34	6	0,30	4	0,39	9
5	0,23	6	0,20	4	0,25	0	0,23	0	0,22	0
24	0,52	18	0,47	14	0,53	19	0,52	18	0,27	3
26	0,52	18	0,49	15	1,18	64	1,11	55	1,09	47
73	1,32	51	1,19	41	1,15	62	1,13	56	1,12	49
48	0,98	37	1,21	42	0,89	44	0,94	44	0,99	42
100	2,53	100	2,39	85	0,88	44	0,97	46	0,97	41
31	0,69	25	0,82	27	1,21	67	1,23	62	1,26	57

skalling	LQ 1998	skalling	LQ 1999	skalling	Total Skalling	Re Skalling
100	1,93	100	1,89	100	917	100
17	0,74	32	0,79	39	128	12
0	0,19	0	0,21	7	31	0
6	0,30	6	0,29	12	120	10
51	1,43	71	1,63	86	479	51
5	1,13	54	1,11	57	539	57
35	0,82	36	0,08	0	362	37
41	0,99	46	1,06	54	595	64
60	1,31	64	1,31	68	515	55

No	Sektor Ekonomi	LQ 1990
1	Pertanian	1,30
2	Pertambangan dan Penggalian	0,16
3	Industri Pengolahan	0,25
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	0,58
5	Bangunan	0,61
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,42
7	Pengangkutan dan Komunikasi	0,98
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	1,88
9	Jasa-jasa	0,70

Sumber : Lampiran 10, diolah

uhun	skalling	Pertumbuhan 1992	skalling	Pertumbuhan 1993	skalling
1	95	19,85	35	13,39	78
13,61	0	45,32	100	0,39	29
34,66	75	7,05	2	4,16	44
3,42	82	6,47	1	11,78	72
6,92	61	9,71	9	-7,58	0
-3,72	80	6,08	0	3,38	41
5,73	91	42,12	92	7,26	55
11,6	100	7,67	4	3,13	39
15,9	82	32,58	67	19,33	100
6,85					

No	Sektor Ekonomi	LQ 1996	skalling	LQ 1997
1	Pertanian	2,06	100	2,13
2	Pertambangan dan Penggalian	0,43	21	0,53
3	Industri Pengolahan	0,20	9	0,19
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	0,003	0	0,30
5	Bangunan	1,16	56	1,19
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	0,95	46	1,17
7	Pengangkutan dan Komunikasi	0,71	34	0,88
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0,79	38	0,99
9	Jasa-jasa	1,11	54	1,36

Sumber : Lampiran 11, diolah

No	Sektor Ekonomi	Pertumbuhan 1990	skalling	Pertumbuhan 199
1	Pertanian	14,68	79	
2	Pertambangan dan Penggalian	-26,05	16	
3	Industri Pengolahan	9,67	72	
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	9,39	71	
5	Bangunan	-36,35	0	
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	27,83	100	
7	Pengangkutan dan Komunikasi	17,76	84	
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa			
	Perusahaan	26,29	98	
9	Jasa-jasa	13,29	77	

an	skalling	Pertumbuhan 1996	skalling	Pertumbuhan 1997	skalling
1,26	55	4,53	18	3,63	26
5,97	66	9,32	63	7,52	88
3,19	51	6,22	34	4,49	39
3,44	73	9,01	59	8,29	100
3,37	85	13,34	100	4,62	42
3,09	84	9,23	62	5,54	56
3,98	0	12,98	96	4,58	41
3,01	100	6,16	33	4,04	33
3,36	89	2,54	0	1,96	0

Total Skalling	Re Skalling
500	44
408	11
377	0
658	100
383	2
496	42
6	79
524	52
516	49

No	Sektor Ekonomi	Pertumbuhan 1994	skalling	Pertumbuhan 1995
1	Pertanian	8,16	83	
2	Pertambangan dan Penggalan	3,04	13	
3	Industri Pengolahan	3,74	22	
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	2,12	0	
5	Bangunan	4,68	35	
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	6,12	55	
7	Pengangkutan dan Komunikasi	7,16	69	
8	Kuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	9,4	100	
9	Jasa-jasa	4,18	28	

Lanjutan lampiran 12

Re Skalling	Prioritas
100	1
16	8
0	9
76	4
37	7
69	6
80	2
80	3
72	5

No	Sektor Ekonomi	Pertumbuhan 1998	skalling	Pertumbuhan 1999	skalling
1	Pertanian	-4,75	31	-0,50	0
2	Pertambangan dan Penggalian	-11,23	6	2,20	27
3	Industri Pengolahan	-12,32	2	3,06	36
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	13,58	100	9,23	100
5	Bangunan	-11,65	4	4,11	47
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	-12,77	0,3	1,31	18
7	Pengangkutan dan Komunikasi	-1,32	44	2,24	28
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	-12,85	0	1,15	17
9	Jasa-jasa	0,12	49	1,88	24

Sumber : Lampiran 1, diolah

Lampiran 13 : Analisis Sektor Prioritas Kabupaten Ponorogo Tahun 1990-1999

No	Sektor Ekonomi	Skalling LQ	Skalling Pertumbuhan	Jumlah
1	Pertanian	100	44	144
2	Pertambangan dan Penggalian	12	11	23
3	Industri Pengolahan	0	0	0
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	10	100	110
5	Bangunan	51	2	53
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	57	42	99
7	Pengangkutan dan Komunikasi	37	79	116
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa			
	Perusahaan	64	52	116
9	Jasa-jasa	55	49	104

Sumber : Lampiran 11 dan 12, diolah

Lampiran 14 : Sumbangan Sektor Pertanian(Xi) dan PDRB Kabupaten Ponorogo (Yi) (Rupiah)

Tahun		Yi	Xi
1990	I	91029383,47	38128995,00
	II	109801400,40	40414657,00
	III	128573417,20	42700318,00
	IV	147345434,10	44985980,00
1991	I	126518347.60	43207409.00

	II	129464441.10	43983922.00
	III	132410534.50	44760436.00
	IV	135356628.00	45536949.00
1992	I	142939688.90	49390179.00
	II	148619411.60	51916191.00
	III	154299134.40	54442203.00
	IV	159978857.10	56968215.00
1993	I	132392893.60	47614579.00
	II	135831670.10	48596323.00
	III	139270446.50	49578066.00
	IV	142709223.00	50559810.00
1994	I	144271512.30	51499437.00
	II	147246182.60	52561281.00
	III	150220853.00	53623125.00
	IV	153195523.30	54684969.00
1995	I	155113365.60	54947363.00
	II	157493621.90	55790545.00
	III	169873878.10	56633727.00
	IV	162254134.40	57476909.00
1996	I	165599008.10	57212288.00
	II	168140169.40	57646263.00
	III	170681330.60	58080237.00
	IV	173222491.90	58514212.00
1997	I	179053105.00	60861938.00
	II	177289039.00	60262313.00
	III	175524965.00	59662688.00
	IV	173760895.00	59063063.00
1998	I	158514321.50	56043911.00
	II	161782658.00	56757846.00
	III	165050994.60	57471781.00
	IV	168319331.10	58185716.00
1999	I	164725100.50	56613103.00
	II	165138463.40	56755169.00
	III	165551826.20	56897234.00
	IV	165965189.10	57039300.00

piran 15 : Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana Sektor Pertanian

82

wise Deletion of Missing Data

Mean Std Deviatio Label

157069606.017 14498169.173 PDRB TOTAL